

Tarian Rakyat

793.3

Wid

K

**KEHADIRAN KESENIAN RAKYAT DALAM PEKAN SYAWALAN
DI TAMAN SATWA TARU JURUG SURAKARTA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari**



**Oleh
Astuti Widyaningsih
NIM 92134153**



**SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA
SURAKARTA
2000**

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul
Kehadiran Kesenian Rakyat dalam Pekan Syawalan
Di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta

Yang dipersiapkan dan disusun oleh
Astuti Widyaningsih
NIM 92134153

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Skripsi
Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta

Pada tanggal 13 Juli 2000
Dan dinyatakan memenuhi syarat

Dewan Penguji

Ketua : Sumanto, S. Kar, M.S.

Penguji Utama : I Nyoman Chaya, S. Kar, M.S.

Pembimbing : Drs. Mardjono

SURAKARTA, 13 JULI 2000

SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA SURAKARTA



Ketua,

Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar.

NIP. 130530316

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul KEHADIRAN KESENIAN RAKYAT DALAM PEKAN SYAWALAN DI TAMAN SATWA TARU JURUG SURAKARTA. (Astuti Widyaningsih, 2000, vii, 83 halaman), Skripsi S-1 Program Studi Seni Tari Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta (STSI).

Skripsi ini dimaksudkan untuk mengungkapkan mengenai kehadiran kesenian rakyat dalam pekan syawalan di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta. Untuk memberikan gambaran mengenai kehadiran kesenian rakyat dalam pekan syawalan di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta, penulis memerlukan data-data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dari hasil tersebut diperoleh gambaran mengenai jenis kesenian rakyat dengan ciri-ciri dan kriterianya. Atas dasar ciri dan kriteria tersebut maka yang dimaksud dengan kesenian rakyat dalam kegiatan syawalan adalah kesenian reog dan kesenian jaran dor. Dalam menarik kesimpulan penulis menggunakan metode deskriptif interpretatif, yaitu menguraikan atau menjabarkan secara detail atas data-data yang telah diperoleh untuk menginterpretasikan kehadiran kesenian rakyat dalam kegiatan syawalan di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta. Kehadiran dalam hal ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh kesenian reog dan kesenian jaran dor selama dalam partisipasinya atau keikutsertaannya pada pekan syawalan di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta baik sebagai hiburan bagi masyarakat maupun sebagai kelompok kesenian yang didatangkan oleh panitia kegiatan syawalan di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta, sehingga kehadirannya dalam kegiatan syawalan tidak semata-mata untuk meramaikan suasana syawalan di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta, tetapi juga memberikan peluang kepada kelompok-kelompok kesenian itu untuk menampilkan hasil karyanya. Dengan hadirnya kesenian rakyat tersebut memberikan peran dalam mensukseskan kegiatan syawalan di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta.

Dengan hadirnya kesenian rakyat reog dan jaran dor dalam kegiatan syawalan di Taman Satwa Taru Jurug itu diharapkan kesenian tersebut mendapat tempat atau pengakuan dari masyarakat sebagai kesenian yang masih eksis.

KATA PENGANTAR

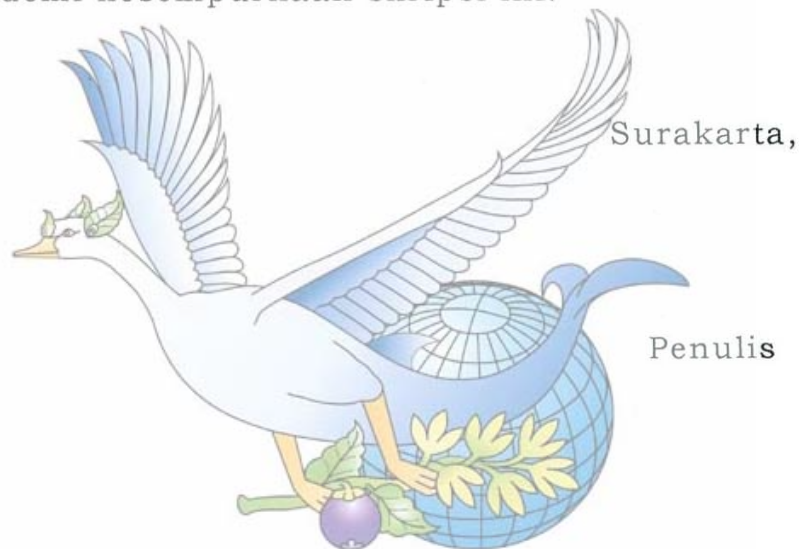
Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya skripsi berjudul “ Kehadiran Kesenian Rakyat dalam Pekan Syawalan di Taman Satwa Taru Jurug Suarakarta “ dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S-1 Jurusan Seni Tari di Sekolah Seni Indonesia (STSI) Surakarta.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, arahan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Mardjono, selaku pembimbing.
2. Setya Widyawati, S. Kar. selaku konsultan.
3. Para Nara Sumber yang telah memberikan informasi dan pandangan yang berharga untuk penulisan ini.
4. Staf Pengelola Taman Satwa Taru Jurug Surakarta.
5. Staf perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
6. Bapak, Ibu, Suami dan adik-adik tercinta.
7. Sahabat-sahabat terkasih dan semua pihak yang tak mungkin disebut satu-persatu yang telah membantu penyelesaian penulisan ini.

Semoga amal perbuatan semua pihak tersebut di atas mendapat imbalan setimpal dari Allah SWT.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai bagian kecil tambahan ilmu bagi semua pihak yang membutuhkannya, semoga dapat bermanfaat sebagaimana mestinya. Tidak lupa penulis mengharap kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.



HALAMAN PERSEMBAHAN



Dengan tulus skripsi ini
kupersembahkan kepada
Bapak, ibu, Suami, adik-
adik dan buah hatiku serta
Almamaterku

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
DAFTAR ISI	vii

BAB I

PENDAHULUAN

Latar belakang Masalah	1
Perumusan Masalah	8
Tujuan dan Manfaat penelitian	9
Landasan Pemikiran	10
Tinjauan Sumber	14
Langkah-langkah Penelitian	16
Tahap Pengumpulan Data	17
Observasi.....	17
Wawancara	18
Studi Pustaka	19
Tahap Analisis Data	19
Tahap Penyusunan	20

BAB II

PEKAN SYAWALAN DI TAMAN SATWA TARU JURUG SURAKARTA

Syawalan di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta..	21
Syawalan Sebagai Aktivitas Wisata	24
Pesta ketupat dalam syawalan di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta	26

BAB III

KETERLIBATAN KESENIAN DALAM PEKAN SYAWALAN DI TAMAN SATWA TARU JURUG SURAKARTA

Kesenian Reog	31
Kesenian Jaran dor	33
Kesenian Wayang kulit	35
Kesenian Cokekan	37
Kesenian Keroncong	38
Kesenian Dangdut	40

BAB IV

KEHADIRAN KESENIAN RAKYAT DALAM PEKAN SYAWALAN DI TAMAN SATWA TARU JURUG SURAKARTA

Kehadiran Kesenian Reog	42
Bentuk Sajian Kesenian Reog	44

Gerak Tari	44
Busana	47
Iringan	48
Kehadiran Kesenian Jaran dor	52
Bentuk Sajian Kesenian Jaran Dor	63
Gerak Tari	63
Busana	64
Iringan	66
Keberadaan Kesenian Rakyat	
dalam Syawalan	69
Posisi Kesenian rakyat dalam Syawalan.....	71

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan	81
Saran	83

DAFTAR ACUAN

Kepustakaan

Nara Sumber

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan peristiwa sosial yang mempunyai tenaga kuat sebagai sarana komunikasi antara seniman dengan penghayatnya. Dengan kesenian kita dapat berpesan, mendidik dan menyampaikan sesuatu kepada masyarakat. Kesenian sebagai salah satu hasil aktifitas budaya masyarakat dalam hidupnya tidak pernah berdiri sendiri, termasuk bentuk dan fungsinya berkaitan erat dengan masyarakat dimana kesenian tersebut hidup tumbuh dan berkembang. (Edi Sedyawati, 1981 : 61).

Kesenian yang berkaitan dengan pariwisata di masing-masing daerah mempunyai bentuk dan ciri-ciri yang berlainan demikian juga dengan daerah Surakarta. Surakarta yang dikenal sebagai kota budaya dengan keraton sebagai pusatnya, selain mempunyai kesenian yang adiluhung juga mempunyai obyek wisata budaya yang menunjang kegiatan kepariwisataan, ialah Taman Satwa Taru Jurug Surakarta yang lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Taman Jurug.

Taman Satwa Taru Jurug Surakarta berada di desa Jebres. Surakarta, terletak di ujung timur kota Surakarta

berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar yang dipisahkan oleh aliran sungai Bengawan Solo. Pembangunan Taman Jurug tahun 1975 dimaksudkan sebagai arena sirkuit balap motor, karena arealnya yang cukup luas dan berbukit-bukit, sangat sesuai untuk maksud tersebut. Taman Jurug sebagai arena sirkuit balap motor dengan lingkungan berbukit-bukit dan banyak pohon-pohon yang menyerupai hutan, sangat mendukung untuk dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi, didukung juga oleh alam sungai Bengawan Solo yang di atasnya terbentang jembatan jalan raya dan rel kereta api.

PT Bengawan Permai mengelola Taman Jurug mulai tahun 1975 dan mulai tahun 1985 pengelolaannya dilakukan oleh Pemerintah Daerah (PEMDA) Surakarta. Dengan pertimbangan untuk tujuan wisata dan pengembangan Taman Jurug melalui Yayasan Satwa Taru diboyonglah kebun binatang Sriwedari ke lokasi wisata Taman Jurug. Sejak tahun 1985 Taman Jurug berubah fungsi dari arena sirkuit balap motor menjadi sebuah taman dan kebun binatang yang dimanfaatkan sebagai tujuan wisata.

Untuk tujuan wisata itu Taman Jurug juga menghadirkan seni pertunjukan untuk mengisi hiburan bagi para pengunjung dan dilengkapi arena bermain bagi anak-anak, kios-kios penjual berbagai mainan anak-anak.

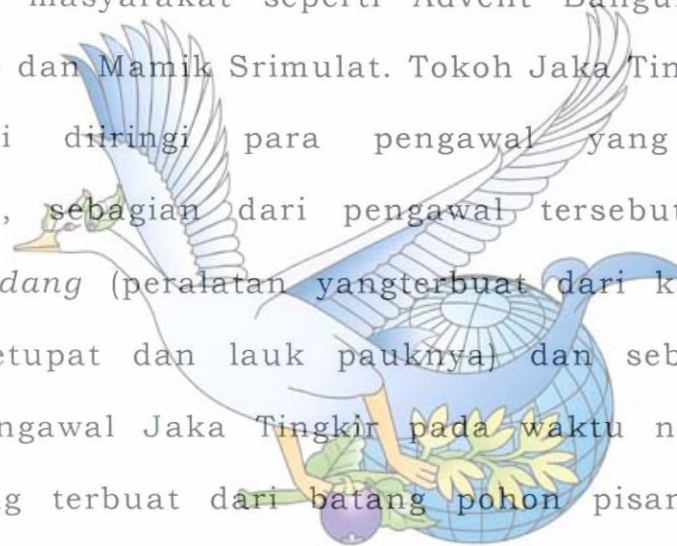
Sepanjang menurut catatan penulis seni pertunjukan yang dihadirkan di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta terdiri, orkes keroncong, dangdut, reog dan jaran dor.. Pertunjukan kesenian yang berlangsung di Taman Jurug diadakan dalam dua bentuk kegiatan yaitu mingguan dan tahunan. Kegiatan mingguan ialah kegiatan pertunjukan kesenian yang diadakan pada setiap hari minggu dan pengelolaannya dilakukan oleh staf Taman Satwa Taru Jurug Surakarta. Sedangkan kegiatan tahunan adalah kegiatan pertunjukan kesenian yang diadakan sekali dalam setahun dan pengelolaannya dilakukan oleh staf Taman Satwa Taru Jurug Surakarta dalam bentuk kepanitiaan dan didukung oleh pihak-pihak terkait, baik dari pemerintah maupun swasta sebagai penyandang dananya, misalnya pada pergantian tahun (tahun baru), Natalan, Syawalan. Adapun kesenian yang ditampilkan pada kedua kegiatan tersebut tidak harus berbeda, artinya satu kesenian tertentu misalnya Jaran Dor. dapat ditampilkan pada kegiatan mingguan maupun tahunan. Kesenian yang umumnya ditampilkan pada kegiatan mingguan adalah kesenian musik keroncong, dangdut dan Jaran Dor. Sedangkan kesenian yang ditampilkan dalam kegiatan tahunan adalah kegiatan atau pertunjukan mingguan tersebut ditambah dengan kesenian-kesenian lainnya dengan menghadirkan kesenian seperti reog,

wayang kulit, cokekan, dan jaran dor. (Suranto, wawancara, Januari 1998).

Pada kegiatan tahunan, khususnya Syawalan yang diadakan pada bulan Syawal, menggelar kesenian yang dikemas dalam paket wisata budaya. Maksud dari wisata budaya adalah suatu kegiatan wisata dengan mengenalkan obyek-obyek wisata. Dalam hal ini mengenalkan Surakarta sebagai kota budaya dengan keraton Surakarta sebagai pusatnya yang mempunyai banyak obyek wisata dan kesenian. Kesenian yang disajikan untuk mendukung kegiatan Syawalan adalah pagelaran wayang kulit, jaran dor, cokekan, reog dan kesenian pop seperti campur sari serta musik keroncong dan dangdut. (Suranto, wawancara, Januari 1998).

Kegiatan ini biasanya dilaksanakan selama sepekan atau disesuaikan dengan penanggalan agar puncak kegiatannya jatuh pada hari minggu, karena hari minggu adalah hari libur untuk mayoritas pegawai, dan hari Minggu digunakan bersama-sama dengan keluarga untuk bersantai dan berekreasi atau berwisata. Rangkaian kegiatan Syawalan diakhiri dengan sebuah prosesi pesta ketupat. Dalam prosesi pesta ketupat yang di dalamnya melibatkan tokoh yang menggambarkan Jaka Tingkir. Maksud dilibatkannya tokoh Jaka Tingkir tersebut adalah untuk mengingatkan kembali

atas kisah Jaka Tingkir yang melewati sungai Bengawan Solo dalam perjalanannya dari Pajang menuju Demak untuk melaksanakan tugas membinasakan seekor banteng yang sedang mengamuk (Suranto, wawancara Februari 1998) Prosesi pesta ketupat tersebut digambarkan dalam sebuah kisah tentang Jaka Tingkir. Jaka Tingkir dalam kegiatan ini biasanya diperankan oleh bintang film yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat seperti Advent Bangun, Basuki, Dono Warkop dan Mamik Srimulat. Tokoh Jaka Tingkir dalam kegiatan ini diiringi para pengawal yang bertugas mengawalinya, sebagian dari pengawal tersebut bertugas membawa *judang* (peralatan yang terbuat dari kayu untuk membawa ketupat dan lauk pauknya) dan sebagian lagi bertugas mengawal Jaka Tingkir pada waktu naik *gethek* (sampan yang terbuat dari batang pohon pisang) dengan berenang di sampingnya sebagai kemudi dan menggambarkan sebagai buaya-buaya yang telah dikalahkannya (suranto, wawancara Februari 1997). Mengingat kegiatan Syawalan itu berada dalam lingkungan obyek wisata Taman Satwa Taru Jurug Surakarta, maka kehadiran seni pertunjukan sebagai salah satu kelengkapannya sangat diperlukan, mengingat kehadiran kesenian tersebut tidak sekedar untuk menambah jumlah stand, tetapi mempunyai arti penting yaitu disamping untuk melengkapi kebutuhan hiburan bagi masyarakat juga



dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan seperti tontonan, propaganda, penerangan, pendidikan dan pengisi suatu acara.

Menurut data yang diperoleh bahwa kegiatan Syawalan ini mulai dilaksanakan tahun 1985 dan sampai sekarang masih dilaksanakan, tentunya ada perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan keadaan termasuk juga kesenian-kesenian yang dipentaskan di dalamnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya pengunjung pada setiap diadakan kegiatan Syawalan, seperti terlihat dari hasil penjualan tiket masuk dari tahun ke tahunnya. Sebagai gambaran hal tersebut, menurut catatan pengelola Taman Jurug menyebutkan bahwa jumlah pengunjung Pekan Syawalan tahun 1992 adalah 191.335 orang, tahun 1993: 139.115 orang, tahun 1994 : 198.961 orang, tahun 1995 : 210.415 orang, tahun 1996 : 217.543 orang dan tahun 1997: 226.725 orang (Sumber : Data pengunjung Taman Jurug Surakarta).

Seiring dengan berkembangnya dunia pariwisata di Indonesia melalui tahun kunjungan wisata yang dicanangkan oleh pemerintah tahun 1991, Surakarta yang mempunyai keraton sebagai pusat budaya dan Taman Satwa Taru Jurug Surakarta sebagai tempat wisata lokal, ikut berbenah diri. Dalam kaitan ini, Taman Satwa Taru Jurug Surakarta juga

dimanfaatkan sebagai kegiatan kepariwisataan untuk daerah Surakarta dan sekitarnya. Taman Satwa Taru Jurug Surakarta difungsikan sebagai tempat rekreasi, bersantai dan tempat hiburan serta sebagai tempat pemeliharaan satwa (kebun binatang).

Dalam mendukung keberhasilan pariwisata di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta sudah tentu melibatkan pihak pemerintah, maupun swasta, untuk mengisi aktivitas-aktivitas yang ber aspek kepariwisataan, seperti stand-stand yang memamerkan atau menjual produk-produk tertentu, yaitu stand-stand yang menjual belikan makanan dan minuman, stand-stand yang menjual belikan hasil kerajinan serta stand yang melayani dunia anak. Tidak ketinggalan pula partisipasi dari kelompok-kelompok profesi, dalam hal ini hadirnya seniman-seniman. Melalui kelompok-kelompok profesi tersebut ditampilkan kesenian-kesenian baik tradisi (kerakyatan) maupun populer.

Kehadiran berbagai pihak sebagaimana disebutkan di atas secara umum dapat menjadikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk berkunjung ke tempat wisata Taman Satwa Taru Jurug Surakarta. Sehingga kehadirannya di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta tidak semata-mata untuk bersantai atau sekedar makan dan minum beserta keluarga atau teman, tetapi juga mendukung kegiatan kepariwisataan

dengan menikmati produk-produk yang ditawarkan maupun menikmati sajian kesenian-kesenian yang ditampilkan.

Perumusan Masalah

Taman Satwa Taru Jurug Surakarta mempunyai kegiatan tradisi tahunan yaitu Syawalan. Kegiatan Syawalan bukan sekedar hura-hura, tetapi mempunyai maksud atau tujuan tertentu yaitu untuk mengisi kalender kegiatan daerah yang beraspek pada pembinaan dan pengembangan budaya. Dengan tujuan tersebut, maka pekan syawalan akan melibatkan aktifitas budaya masyarakat. Dalam hal ini, kesuksesan pekan syawalan banyak diperlukan dukungan atau partisipasi dari berbagai kalangan baik swasta, pemerintah maupun masyarakat luas, salah satu dukungan tersebut adalah melibatkan kesenian rakyat di dalamnya. Keterlibatan kesenian rakyat melalui tampilan-tampilan seni pada kegiatan syawalan diharapkan dapat menarik simpati masyarakat, sehingga masyarakat tidak begitu saja datang untuk menonton, tetapi tergugah sikap mentalnya untuk ikut handarbeni atau memiliki.

Dengan harapan itu, maka kehadiran kesenian dalam pekan syawalan akan memberi dukungan yang berarti bagi suksesnya pekan syawalan. Oleh karena itu, dalam hal ini penulis ingin menelusuri apa yang dilakukan kesenian rakyat

atas kehadirannya dalam pekan syawalan di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta dan kesenian rakyat apa saja yang hadir di dalamnya.

Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui keberadaan kesenian tersebut dalam mendukung kegiatan syawalan di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta.
2. Ingin mengetahui bahwa kehadiran kesenian rakyat memang diperlukan dalam kegiatan syawalan, sehingga kehadirannya betul-betul mempunyai peran serta dalam mensukseskan kegiatan pekan Syawalan di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta.
3. Ingin mengetahui kesenian rakyat apa saja yang hadir dalam pekan syawalan di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta.

Dari tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih luas baik yang bersifat sebagai pengetahuan maupun memberikan informasi penting bagi masyarakat mengenai kegiatan syawalan di Taman Satwa Taru jurug Surakarta maupun untuk kepentingan bahan bacaan bagi masyarakat yang membutuhkan.

Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran adalah teori-teori, konsep atau pandangan yang dapat dijadikan pijakan dalam penelitian untuk pembahasan terhadap persoalan yang ingin dipecahkan. Dalam hubungan ini penulis ingin menelusuri apa yang dilakukan tari rakyat dalam rangka ikut mendukung suksesnya kegiatan syawalan di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta.

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan juga sebagai hasil cipta, rasa dan pengalaman jiwa manusia yang dituangkan dalam bentuk musik, lukisan dan kekriyaan, sehingga bentuk-bentuk tersebut merupakan sarana ungkapan budaya atau ungkapan pengalaman yang berhubungan dengan cita budaya. SD Humardani dalam buku Kumpulan Kertas Tentang Tari lebih jauh menyebutkan bahwa kesenian mengungkapkan sesuatu. Yang diungkapkan adalah budaya kita, termasuk pengalaman dengan cita-cita, keinginan, harapan dan sebagainya yang belum terwujud dan yang diungkapkan itu berdasarkan cita budaya, disebutkan juga kesenian dapat dibedakan dalam dua sifat yaitu sifat primer dan sifat sekunder. Sifat primer mengungkapkan pengalaman kita dengan cita yang dalam yang digarap secara

kaya (sungguh-sungguh). Ungkapan cita yang dalam menjadi tujuan hayatan misalnya nilai-nilai (kebahagiaan) keyakinan keagamaan dan sebagainya. Ungkapan dalam sifat primer merupakan tujuan untuk dihayati, direnungkan sewaktu menyaksikan. Kemudian direnungkan lebih lanjut dengan pikiran atau pengertian-pengertian untuk memberi kejelasan, akhirnya orang mencoba memahami ungkapan cita budaya yang dalam dengan pikir. Melalui ungkapan pengalaman jiwa yang dalam (yang berbentuk karya seni), seniman mengajak penonton menyelami pengalaman di luar wilayah pengalaman penonton. Sehingga pengalaman hidupnya menjadi kaya atau luas. Sifat yang kedua adalah sifat sekunder, sifat sekunder tujuan pokoknya bukan untuk hayatan melainkan untuk pengalaman lain yaitu untuk hiburan melepas lelah, pelipur hati, penerangan, upacara untuk memeriahkan sesuatu peralatan dan sebagainya. Sifat sekunder ini tidak memasalahkan kemantapan ungkapan, sebab itu bukan tujuannya. (SD Humardani, 1980 : 55-60).

Dari pemikiran di atas dapat diberikan contoh misalnya memberikan penerangan penerangan lewat wayang kulit yang diperankan dalang, dalam hal ini yang pokok bukan kemampuannya dalam memainkan wayang dan bukan pada bobot pakelirannya, kemampuan pengiringnya, penata lampu, tetapi terletak pada pesan yang dikirimkan oleh pihak-pihak

tertentu (panitia atau penyelenggara syawalan .) kepada masyarakat melalui dialog pakeliran. Contoh lain misalnya ingin memberi hiburan lewat jaran dor. Yang pokok bukan pada kemampuan pemain, pola lantai, tetapi keterampilan pemain dalam memainkan perangkat jaranan yang menarik, sehingga menghibur penonton. Dari kedua contoh tersebut yang nampak pokok adalah bukan kedalaman isi (karya) yang ditampilkan melainkan yang dimasalahkan adalah pengunjung itu terpikat oleh sajian sehingga pesan-pesan penerangan itu didengar dengan sabar, terbuka dan sampai mengerti. Pemain (seniman) boleh tidak mampu main secara optimal tetapi yang penting sangat menarik penonton.

Sejalan dengan pemikiran di atas kehadiran kesenian di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta lebih cenderung bersifat sekunder yaitu untuk hiburan melepas lelah, pelipur hati, penerangan, upacara untuk memeriahkan sesuatu pelaratan dan sebagainya.

Soedarsono berpendapat bahwa dalam perjalanan seni pertunjukan bagi kehidupan manusia dikelompokkan menjadi tiga yaitu seni pertunjukan sebagai sarana upacara, sebagai sarana hiburan pribadi dan sebagai tontonan (Soedarsono, 1985 : 18). Dalam pengelompokkan itu disinggung pula bahwa peranannya sebagai sarana upacara, menduduki fungsi yang tertua, sehingga dapat dikatakan bahwa seni

pertunjukan pada mulanya diselenggarakan untuk kepentingan upacara meskipun kemudian banyak mengalami perubahan-perubahan yang bervariasi. Bahkan sebaliknya banyak seni pertunjukan yang sama sekali tidak beranjak dari fungsi semula yaitu sebagai sarana upacara walaupun dalam pelaksanaannya sedikit banyak mengalami perubahan, hal ini sudah barang tentu sangat tergantung pada situasi dimana kesenian itu hidup. Fungsi sosial bagi kesenian dalam kehidupan masyarakat dapat diwujudkan sebagai propaganda, tontonan, hiburan, pengisi suatu acara dan penyambut tamu. Apa yang dikatakan Soedarsono di atas mengenai seni pertunjukan tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan S.D Humardani tentang sifat kesenian. Atas dasar kedua pendapat tersebut, fungsi kesenian juga menyangkut fungsi primer dan fungsi sekunder, dalam kenyataannya identik dengan sifat primer dan sifat sekunder sebagaimana diuraikan di atas. Terkait dengan sifat primer dan sifat sekunder bagi kesenian tersebut bahwa kesenian yang dilibatkan dalam Taman Satwa Taru Jurug Surakarta dalam kegiatan syawalan lebih menekankan pada sifat sekunder dan tidak menekankan pada isi, hayatan maupun tidak berkaitan dengan kepentingan upacara. Hal ini dibuktikan lewat sajian-sajian yang ditampilkan oleh masing-masing kelompok kesenian tidak menekankan pada

kedalaman kandungan isi dalam arti tidak menekankan pada penggarapan kesenian seperti pola gerak, pola lantai, tata panggung, kualitas pemain, garapan iringan dan sebagainya tetapi lebih pada kepentingan hiburan, melepas lelah, pelipur hati, penerangan, propaganda, tontonan dan pengisi suatu acara dalam rangka memeriahkan pekan syawalan.

Tinjauan Sumber

Sumber-sumber yang digunakan dalam suatu penelitian dapat berupa sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis adalah sumber-sumber yang diperoleh dari buku yang diterbitkan, laporan-laporan penelitian, makalah-makalah, artikel-artikel dari majalah, persuratkabaran. Sumber lisan dalam hal ini berupa nara sumber yang dipandang banyak mengetahui tentang kegiatan yang berkaitan dengan pekan syawalan.

Sumber tertulis yang dapat mendukung penulisan ini adalah : *Kumpulan Kertas Tentang Tari* disusun oleh S.D. Humardani diterbitkan ASKI Surakarta tahun 1979 / 1980. Isi dari buku ini yang antara lain menjelaskan sifat primer dan sekunder dalam kesenian. Penjelasan tentang sifat kesenian tersebut akan digunakan untuk mengkaji kehidupan seni pertunjukan dalam mensukseskan kegiatan syawalan.

Selain sumber-sumber tertulis tersebut penulis juga menggunakan nara sumber dengan cara wawancara, dan dari nara sumber ini diharapkan mendapat informasi-informasi yang dapat digunakan dalam penulisan ini. Adapun informan yang penulis pandang mengetahui banyak tentang kegiatan syawalan yaitu :

1. Gembong supriyanto selaku ketua seksi pemasaran obyek wisata Taman Satwa Taru Jurug Surakarta.
2. Suranto sebagai staf seksi pemasaran bagian informasi dan pertunjukkan obyek wisata Taman Satwa Taru Jurug Surakarta.
3. Soeparjo sebagai staf seksi pemasaran bagian informasi dan pertunjukkan obyek wisata Taman Satwa Taru Jurug Surakarta.
4. Darmastuti sebagai wakil ketua pelaksana harian obyek wisata Taman Satwa Taru Jurug Surakarta.
5. Trini Untari sebagai staf seksi pemasaran bagian informasi obyek wisata Taman Satwa Taru Jurug Surakarta.
6. Febria Roekmi selaku ketua seksi obyek wisata dan pariwisata khusus Dinas Pariwisata Daerah Kodya Dati II Surakarta.



Langkah-Langkah Penelitian

Skripsi sebagai bentuk tulisan yang disusun menurut prinsip-prinsip ilmiah sudah barang tentu pembahasannya berdasarkan atas suatu persoalan yang ditelusuri melalui kegiatan penelitian, untuk keperluan itu memerlukan prosedur yang memenuhi ketentuan ilmiah. Yang dimaksud dengan prosedur dalam hal ini ialah urutan kegiatan yang ditempuh seorang peneliti untuk jawaban atas persoalan atau masalah yang akan ditelusuri jawabannya. Karena itu dalam prosedur ini akan ditinjau mengenai urutan-urutan kegiatan dalam penelitian ini dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data-data dan cara dalam menganalisa data. Dalam hubungannya dengan hal itu dalam tulisan itu menggunakan sebutan langkah-langkah penelitian, karena dalam memperoleh jawaban atas masalah yang ditetapkan tidak terbatas pada tinjauan terhadap cara memperoleh data dan analisa data, tetapi juga memberikan gambaran secara utuh bagaimana kerangka kerja penelitian ini, mulai dari menentukan obyek sampai pada penyusunan hasil analisa.

Semua data yang telah terkumpul ditulis secara sistematis sesuai dengan data-data yang diperoleh dan dikaitkan dengan pokok pembahasannya. Selanjutnya data-data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan arah penelitian,

karena pada dasarnya setiap penelitian paling tidak akan melewati tiga tahap yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data dan tahap penyajian hasil analisis data

Tahap pengumpulan Data

Pada tahap ini merupakan awal kerja yang akan menentukan arah penelitian. Dalam tahap ini dilakukan berbagai cara untuk memperoleh data, yaitu dengan observasi, wawancara dan studi pustaka.

a. Observasi

Observasi adalah penelitian dengan cara mengamati secara langsung mengenai gejala-gejala yang muncul di lapangan sebagai obyek penelitian. Observasi lebih sering dikenal dengan istilah pengamatan. Hal ini diperjelas dengan pengertian observasi oleh Joko Subagyo :

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis, kemudian dilakukan pencatatan (Joko Subagyo, 1991: 62 – 63).

Observasi atau pengamatan yang dilakukan dengan mengamati obyek penelitian secara langsung. Penulis tidak hanya sekedar berjalan-jalan dan melihat-lihat suasana di arena syawalan tersebut tetapi penulis juga mengamati sejumlah arena pertunjukan yang dipentaskan dalam pekan Syawalan.

Melalui observasi ini, penulis dapat memberikan gambaran mengenai jenis kesenian yang dihadirkan dalam kegiatan syawalan di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta, aktivitas dari kelompok-kelompok kesenian yang mendukung kegiatan syawalan, bentuk pertunjukkan dari masing-masing kelompok kesenian, suasana pertunjukkan selama kegiatan syawalan berlangsung, penjadwalan dari masing-masing kelompok kesenian dan tanggapan penonton selama kegiatan syawalan berlangsung. Sehingga data yang diperoleh lebih detail dan valid.

b. Wawancara

Wawancara yang dimaksud adalah suatu cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan informan. Data-data yang diperoleh melalui suatu komunikasi dengan informan secara langsung yang hasilnya dapat dipercaya kebenarannya dan dapat mendukung dalam penulisan ini. Teknik wawancara yang digunakan penulis yaitu teknik wawancara secara terarah dan teknik wawancara tidak terarah atau bebas. Wawancara terarah adalah wawancara yang dipandu oleh pertanyaan yang telah disiapkan atau disusun secara sistematis dan disusun dengan kepentingan penulis. Inti dari pertanyaan disesuaikan dengan topik permasalahan

yang akan diteliti, sehingga mengenai pada sasaran. Sedangkan wawancara tidak terarah atau bebas adalah wawancara yang dilakukan dengan informan secara bebas (tanpa dipandu oleh pertanyaan yang telah disusun secara sistematis), sehingga sifatnya cenderung bebas dan santai. Hasil dari wawancara tidak terarah ini digunakan untuk melengkapi data-data yang telah didapat dari wawancara terarah maupun hasil observasi.

Setelah diketahui gambaran secara menyeluruh dari obyek penelitian persoalan pokok yang diperlukan dari wawancara ini tentang pertimbangan menghadirkan kelompok-kelompok kesenian dalam kegiatan syawalan.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah suatu cara untuk memperoleh data berdasarkan sumber-sumber tertulis. Sumber tertulis ini bisa berupa buku-buku yang diterbitkan atau tulisan-tulisan yang dapat mendukung penlisan ini.

Tahap Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dengan lengkap dari hasil wawancara dan observasi, langkah selanjutnya mengadakan penganalisaan terhadap data-data yang masuk, yaitu dengan menguraikan dan menerangkan data satu persatu, kemudian

dikelompokkan dan diseleksi dari data mana yang dapat dipergunakan berkaitan dengan permasalahan. Dari hasil pengelompokkan data tersebut diperoleh gambaran mengenai jumlah kesenian yang hadir dalam kegiatan syawalan, jenis kesenian rakyat dengan ciri-ciri dan kriterianya, jenis kesenian populer (kesenian non rakyat), jadwal pementasan, lokasi pementasan, suasana pertunjukkan, dan tanggapan penonton selama kegiatan syawalan berlangsung. Cara ini digunakan untuk mempermudah kajian dan pengambilan kesimpulan akhir dari penelitian ini.

Penulis menggunakan metode deskriptif interpretatif yaitu menguraikan atau menjabarkan secara detail atas data-data yang telah diperoleh untuk menginterpretasikan kehadiran kesenian rakyat dalam kegiatan syawalan di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta.



Tahap Penyusunan

Hasil analisa kemudian disusun dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi yang teknik penyusunannya berdasarkan pada pedoman penulisan ilmiah yang berlaku di Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

BAB II
PEKAN SYAWALAN DI TAMAN SATWA TARU JURUG
SURAKARTA

Syawalan Di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta

Istilah syawalan berasal dari kata dasar "syawal" yang berarti bulan ke sepuluh menurut perhitungan tahun hijriah, dengan mendapatkan akhiran "-an" yang berarti aktivitas atau kegiatan. Dari pengertian tersebut, maka syawalan dapat diartikan sebagai suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pada bulan ke sepuluh tahun hijriah. Berhubung kegiatan ini dilakukan pada bulan syawal dan berlangsung terus untuk tahun-tahun berikutnya, masyarakat mengenalnya dengan sebutan syawalan, sehingga syawalan sudah menunjuk pada kegiatan yang dilakukan setiap bulan syawal.

Istilah syawalan di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta tidak mempunyai hubungan dengan masalah keagamaan dan kepercayaan (religius) tetapi syawalan di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta lebih bersifat memanfaatkan momentum bulan syawal tersebut untuk mengadakan suatu kegiatan. Kebiasaan masyarakat Jawa pada bulan syawal yang bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri, oleh masyarakat

tersebut dirayakan dengan meriah. Hari tersebut (1 syawal) merupakan hari kemenangan umat Islam, dalam kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh pengelola Taman Satwa Taru Jurug Surakarta untuk mengadakan suatu kegiatan yang memanfaatkan momentum syawal. Kegiatan syawalan di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta berawal dari upaya pengelola Taman tersebut untuk mengadakan suatu upacara sebagai wujud syukur kepada Tuhan atas semua kegiatan yang telah diadakan dapat dilaksanakan dengan lancar. Kegiatan upacara tersebut dimulai pada tahun 1986 dan di jatuhkan pada bulan syawal, karena bulan syawal menurut para pengelolanya merupakan bulan yang baik dan penuh berkah (Suranto, wawancara, Januari 1998).

Pelaksanaan kegiatan syawalan pada waktu itu masih sederhana dibandingkan dengan kegiatan syawalan pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini dikarenakan kegiatan syawalan pada tahun 1986 masih tahap pengenalan kepada masyarakat berupa pesta ketupat atau makan ketupat bersama-sama sambil mendengarkan alunan musik keroncong. Tiga tahun kemudian Yaitu tahun 1989 kegiatan syawalan dilengkapi dengan kegiatan pelarungan ketupat di Sungai bengawan Solo. Maksud pelarungan tersebut sebenarnya bermakna membagi-bagikan rejeki kepada orang-orang. Kegiatan ini ditentang oleh para ulama, karena

pelarungan ketupat dianggap menyia-nyiakan makanan sebagai rejeki Tuhan. (Trini Untari, wawancara, Januari 1998).

Mempertimbangkan alasan tersebut para pengelola Taman Satwa Taru Jurug Surakarta berusaha mengupayakan suatu kegiatan yang tidak mengurangi makna syawalan dalam bentuk pelarungan ketupat di Sungai Bengawan Solo. Dengan tetap menjunjung tinggi makna syawalan yang di dalamnya mencakup pelarungan ketupat, maka kegiatan pelarungan ketupat diubah dalam bentuk lain dengan tetap memanfaatkan sungai Bengawan Solo sebagai media utama, yaitu pelarungan *gethek* yang dinaiki Jaka Tingkir. Kegiatan tersebut dihubungkan dengan legenda Sungai Bengawan Solo yang pernah dilalui Jaka Tingkir dalam perjalanannya menuju ke Demak.



Menurut cerita Babad Demak, bahwa sungai Bengawan Solo pernah dilalui Jaka Tingkir sebagai sarana transportasi dalam rangka menggambarkan perjalanan Jaka Tingkir menuju Demak dalam mengemban tugas untuk membinasakan seekor banteng yang sedang mengamuk. Oleh sebab itu, tokoh Jaka Tingkir selalu dimunculkan dalam kegiatan syawalan sebagai simbol tokoh yang menggambarkan adanya hubungan antara Taman Satwa Taru Jurug Surakarta dengan sungai Bengawan Solo. Kehadiran Jaka Tingkir

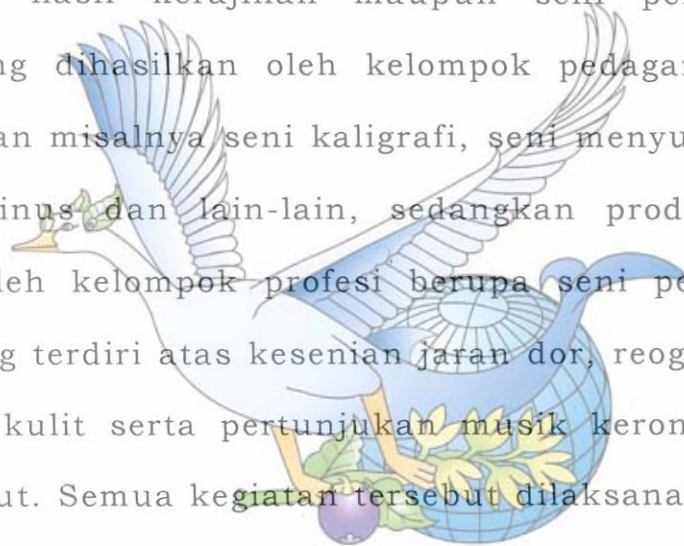
tersebut ternyata memberikan daya tarik masyarakat luas. Dengan sumber legenda tersebut, pelarungan ketupat digantikan dengan pelarungan *gethek* yang dinaiki Jaka Tingkir dari Taman Gesang menuju ke Demak. Pelarungan tersebut bermakna menggambarkan perjalanan Jaka Tingkir menyusuri sungai Bengawan Solo. Dalam rangka menggambarkan perjalanan Jaka Tingkir menuju ke Demak dalam mengemban tugas untuk membinasakan seekor banteng yang sedang mengamuk di Demak.

Syawalan sebagai Aktivitas Wisata

Kegiatan syawalan di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta mempunyai maksud untuk mengisi kalender atau kegiatan wisata daerah yang beraspek pada pembinaan dan pengembangan budaya oleh Pemerintah Daerah Surakarta

Kegiatan syawalan di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta meskipun dilaksanakan setiap bulan syawal setiap tahunnya, namun pelaksanaannya sangat terkait dengan masalah kepariwisataan di daerah Surakarta. Kegiatan syawalan tersebut mendukung kota Surakarta sebagai kota wisata dengan keraton Surakarta sebagai pusat budaya dan Taman Satwa Taru Jurug Surakarta sebagai tempat wisata alam yang memiliki kondisi alam yang memadai beserta satwa di dalamnya. Oleh karena itu untuk mendukung

kepariwisataan tersebut, kegiatan syawalan dikemas dengan baik dan melibatkan pihak-pihak tertentu untuk ikut serta memberi isian dalam kegiatan yang memanfaatkan momentum syawalan, misalnya hadirnya kelompok-kelompok pedagang yang menawarkan berbagai produk barang dagangannya, hadirnya kelompok-kelompok profesi (seniman) yang menyampaikan hasil karya seninya. Hasil karya seni tersebut bisa berupa hasil kerajinan maupun seni pertunjukan. Produksi yang dihasilkan oleh kelompok pedagang berupa hasil kerajinan misalnya seni kaligrafi, seni menyusun huruf dari kayu pinus dan lain-lain, sedangkan produksi yang dihasilkan oleh kelompok profesi berupa seni pertunjukan kesenian yang terdiri atas kesenian jaran dor, reog, cokekan, dan wayang kulit serta pertunjukan musik keroncong, dan musik dangdut. Semua kegiatan tersebut dilaksanakan untuk mendukung kelancaran dan suksesnya aktivitas kepariwisataan di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta terutama dalam kegiatan syawalan. Kehadiran dari berbagai kelompok pedagang dan kelompok profesi (seniman) tersebut merupakan daya tarik tersendiri bagi masyarakat di sekitar wilayah Surakarta untuk berkunjung ke tempat wisata tersebut.



Pesta Ketupat dalam Syawalan

Di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta

Kegiatan syawalan di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta dilaksanakan selama sepekan dan biasanya dijatuhkan pada hari ketiga bulan syawal setelah hari raya Idul Fitri. Karena pada waktu tersebut masih dalam suasana liburan Idul Fitri. Rangkaian kegiatan syawalan tersebut diakhiri dengan pesta ketupat sebagai puncak kegiatan, dalam pesta ketupat berintikan suatu prosesi Jaka Tingkir dari halaman depan Taman Satwa Taru Jurug Surakarta menuju ke Taman Gesang. Prosesi itu menggambarkan perjalanan Jaka Tingkir menuju Demak untuk melaksanakan tugas membinasakan seekor banteng, yang diiringi oleh para pengawal dan para abdi yang membawa perlengkapan pesta ketupat berupa *judang* yang lengkap dengan isiya (*judang* adalah peralatan yang terbuat dari kayu untuk membawa ketupat dengan lauk-pauknya beserta sesaji yang diperlukan). Untuk lebih jelasnya seperti terlihat pada gambar berikut :





Gambar 1.
Judang dengan Perlengkapannya
(Foto : Dokumen pribadi)

Adapun prosesi perjalanan Jaka Tingkir digambarkan dalam urutan-urutan sebagai berikut:

1. Barisan terdepan adalah reog.
2. Barisan tiga ekor gajah, yang salah satunya dinaiki oleh Jaka Tingkir.
3. Bapak Gesang, pencipta lagu Bengawan Solo sebagai cucuk lampah.
4. Barisan putri domas sebanyak 12 orang disesuaikan dengan kebutuhan sebagai pager ayu.
5. Barisan putra sebanyak 12 orang atau disesuaikan dengan kebutuhan sebagai pager bagus.
6. Barisan emban atau abdi sebanyak 8 orang.
7. Barisan pembawa *judang* sebanyak 4 orang.

8. Barisan pendukung prosesi, seperti tamu undangan, panitia dan bintang tamu.

Urutan prosesi tersebut seperti terlihat pada gambar berikut :



Gambar 2.
Prosesi Perjalanan Jaka Tingkir
(Foto : Dokumen pribadi)

Setelah rombongan prosesi sampai di Taman Gesang, dilanjutkan upacara serah terima tokoh Jaka Tingkir dari panitia syawalan kepada Wali Kotamadya Surakarta sebagai sesepuh wilayah Surakarta. Dalam upacara itu ditandai penyerahan *satang* (dayung) dari pejabat tinggi surakarta kepada Jaka Tingkir sebagai simbol penyerahan tugas atau tanggung jawab dari pemerintah. Kemudian Jaka Tingkir

mengucapkan pamitan untuk melanjutkan perjalanan. Sebelum Jaka Tingkir menuju dermaga terlebih dahulu diadakan do'a bersama, maksudnya agar dalam perjalanannya dan melaksanakan tugas tidak menemui halangan, rintangan dan dapat kembali dengan selamat. Sesudah itu, Jaka Tingkir menuju dermaga dan siap berlayar di sungai Bengawan Solo dengan *gethek* (rakit dari batang pisang) yang telah dipersiapkan. Dalam perjalanan ini sebagai simbol buaya adalah juru selam yang telah dipersiapkan, mereka bertugas sebagai kemudi dan pelindung *gethek* dari derasnya aliran sungai Bengawan Solo.

Setelah Jaka Tingkir berlayar dan dapat kembali dengan selamat dilanjutkan dengan pesta ketupat, yaitu makan ketupat bersama-sama di Taman Gesang. Makan bersama dilakukan oleh tamu undangan, pengunjung dan panitia. Dalam acara makan bersama ini disemarakkan hiburan keroncong dengan bintang tamu yang telah dipersiapkan



BAB III

KETERLIBATAN KESENIAN DALAM PEKAN SYAWALAN

DI TAMAN SATWA TARU JURUG SURAKARTA

Kegiatan syawalan di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta melibatkan berbagai pertunjukan kesenian, diantaranya keroncong, dangdut, reog, jaran dor, cokekan dan wayang kulit. Kehadiran pertunjukan kesenian tersebut merupakan salah satu pendukung suksesnya kegiatan pekan syawalan yang dikemas dalam suatu paket wisata budaya oleh pengelola dan panitia.

Kehadiran pertunjukan kesenian tersebut dimaksudkan tidak semata-mata untuk memeriahkan atau meramaikan kegiatan syawalan tetapi juga memberikan peluang kepada kelompok-kelompok kesenian itu sendiri untuk menampilkan karya seninya, sehingga menjadikan kegiatan syawalan lebih hidup, mempunyai daya tarik yang cukup luas dikalangan masyarakat umum, sehingga menjadikan alasan masyarakat untuk berkunjung ke pekan syawalan. Mengingat banyaknya pengunjung yang hadir pada acara kegiatan syawalan tersebut merupakan indikasi atas keberhasilan kegiatan syawalan. Untuk memberikan gambaran sejauh mana keterlibatan

kesenian-kesenian tersebut dalam pekan syawalan perlu diuraikan sebagai berikut :

a. Kesenian Reog

Reog adalah pertunjukan kesenian rakyat yang menggunakan properti kuda kepang dan tokoh-tokoh bertopeng. Tema yang dibawakan dalam pertunjukan kesenian reog ini adalah kepahlawanan dan berfungsi sebagai hiburan, di samping itu juga digunakan untuk mengumpulkan masa.

Reog yang ditampilkan dalam rangkaian kegiatan pekan syawalan, adalah reog dari Kelompok Reog Windan Makam Haji dan Kelompok Reog Pucang Sawit. Pada dasarnya sama dengan pertunjukan kesenian reog lainnya ada penari bertopeng dan ada penari barongannya. Kesenian reog di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta menggunakan tokoh-tokoh bertopeng dan barongan yang bermahkotakan bulu-bulu merak yang indah. Yang memainkan tokoh-tokoh tersebut bervariasi dari anak-anak sampai orang dewasa. Begitu pula dengan para pemain musik yang mengiringi pertunjukan kesenian reog tersebut. Tempat pertunjukan reog selama kegiatan syawalan maupun di luar rangkaian kegiatan syawalan berlangsung di dalam lingkungan arena Taman Satwa Taru Jurug Surakarta,

ialah sepanjang jalan di dalam taman tersebut yang cukup leluasa untuk beratraksi.

Bentuk-bentuk pementasannya biasanya membentuk suatu arena dan lama pertunjukannya tergantung dari gairah para pemainnya, begitu pula dengan bentuk-bentuk gerakannya yang sangat sederhana dan pada umumnya terdapat gerak-gerak spontanitas.

Pertunjukan kesenian reog di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta biasanya dimulai dari pukul 09.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB (tergantung dari gairah penarinya). Pertunjukan reog ini ditampilkan setiap hari selama kegiatan syawalan berlangsung. Hal ini dimaksudkan sebagai sarana mendatangkan pengunjung. Dengan dibunyikannya alat musik kesenian reog ini secara otomatis orang-orang yang berkunjung di tempat wisata tersebut tertarik untuk melihatnya dari dekat. Bahkan dapat digunakan sebagai sarana propaganda bagi Taman Satwa Taru Jurug sebagai tempat wisata maupun mengenalkan kesenian reog sendiri sebagai salah satu kesenian rakyat yang masih hidup. Untuk memperjelas kesenian reog tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :





Gb. 3. Kesenian Reog dalam kegiatan syawalan
di Taman Satwa Taru Jurug
(Foto : dokumen pribadi)

b. Kesenian Jaran Dor

Kesenian Jaran dor adalah sejenis kesenian rakyat jaranan. Kesenian rakyat jaranan ini adalah pertunjukan kesenian yang menggunakan properti berupa jaran atau kuda kepang.

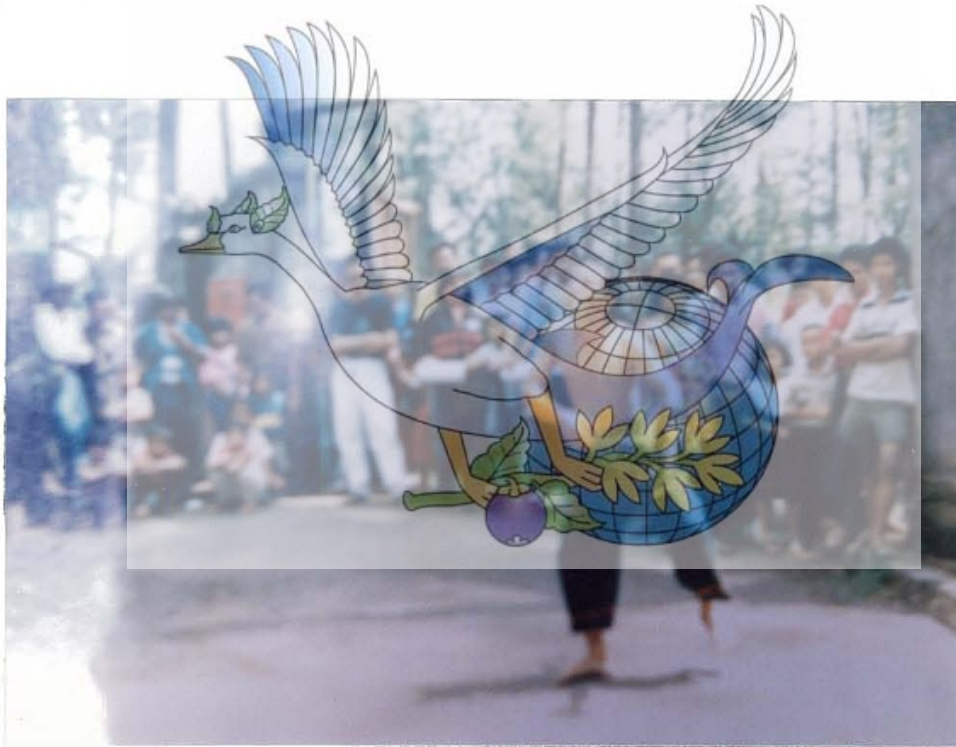
Kesenian Jaran dor yang ditampilkan di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta pada dasarnya sama dengan kesenian jaranan lainnya, tetapi dalam kesenian Jaran dor ini menampilkan atraksi-atraksi yang menarik untuk

disaksikan, seperti atraksi jaranan sampai trance (dalam bahasa Jawa *kesurupan* atau *ndadi*), atraksi memasuki tong yang terbuat dari kayu, atraksi permainan obor dan lain sebagainya. Bahkan yang menarik lagi kesenian jaran dor ini dibawakan oleh satu keluarga dalam satu kelompok kesenian, terdiri dari satu keluarga yang utuh yaitu Bapak, Ibu, anak, menantu sampai cucu-cucu mereka.

Tempat pertunjukan kesenian jaran dor selama kegiatan pekan syawalan tidak berbeda jauh dengan pertunjukan yang dilakukan pada hari-hari libur nasional di luar kegiatan pekan syawalan, yang intinya tidak ditentukan oleh pengelola Taman Satwa Taru Jurug Surakarta. Mereka bebas menentukan lokasi yang strategis dan cocok untuk beratraksi. Misalnya sepanjang jalan-jalan dalam lingkungan taman tersebut atau di tempat-tempat lain yang masih dalam lingkungan taman tersebut yang dianggap sesuai untuk atraksi-atraksi yang disajikan.

Bentuk pementasannya biasanya membentuk suatu arena yang dapat memisahkan antara pemain dan penontonnya. Sedangkan waktu yang dibutuhkan dalam pementasannya relatif cukup lama tergantung dari kehendak para pemainnya, bentuk-bentuk gerakannya terdapat gerak-gerak spontanitas. Tetapi dalam peertunjukan kesenian

rakyat jaran dor ini terdapat urutan sajian yang tersusun rapi dari awal sajian sampai akhir sajian, yaitu adegan bandan, jaranan, permainan obor, permainan memasuki tong dan standen. Sajian tersebut tidak harus urut seperti urutan tersebut tetapi dapat disesuaikan dengan situasi dan keadaan tempat pementasannya. Gambar berikut merupakan salah satu sajian pada adegan jaranan.



Gb. 4. Kesenian Jaran dor dalam kegiatan syawalan
Di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta
(Foto : dokumen pribadi)

c. Kesenian Wayang Kulit

Secara umum wayang kulit yang ditampilkan dalam kegiatan syawalan ini adalah untuk memeriahkan kegiatan

pekan syawalan, seingga tidak jauh berbeda dengan kehadiran kesenian lainnya. Pada dasarnya pertunjukan kesenian wayang kulit dalam pekan syawalan sama dengan pertunjukan wayang kulit di tempat-tempat lain, hanya perbedaannya pada waktu pementasannya saja. Kalau pertunjukan wayang kulit itu biasanya dilaksanakan pada malam hari dan semalam suntuk, tetapi pertunjukan wayang kulit dalam hal ini dilaksanakan pada siang hari. Karena pertunjukan wayang kulit ini merupakan bagian dari paket wisata budaya di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta yang hanya di buka pada siang hari dan berada di Taman Satwa (Kebon Binatang).

Pertunjukan wayang kulit ini biasanya diadakan atau dilaksanakan di taman Madukara. Pertunjukan wayang kulit ini dimulai dari pukul 11.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB. Dengan lakon sesuai dengan pesanan dari panitia syawalan. Dalang yang digunakan dalam pertunjukan ini adalah dalang lokal. Tujuannya untuk mengenalkan dalang tersebut kepada masyarakat. Perlengkapan yang digunakan dalam pertunjukan wayang kulit in antara lain seperangkat gamelan Jawa, seperangkat wayang kulit, pengrawit, pesinden dan

properti lainnya yang mendukung jalannya pementasan wayang kulit, seperti terlihat pada gambar berikut :



Gb. 5. Kesenian Wayang kulit dalam kegiatan syawalan Di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta
(Foto : dokumen pribadi)

d. Kesenian Cokekan

Cokekan adalah kesenian rakyat Jawa Tengah yang menggunakan perangkat gamelan Jawa yang jumlah dan jenisnya tidak mengikat. Kesenian rakyat cokekan yang ditampilkan di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta pada kegiatan pekan syawalan ini adalah sejenis kesenian ledhek mbarang. Kesenian ledhek mbarang ini berasal dari

kelompok-kelompok kesenian yang berasal dari daerah Ngawi atau daerah Sragen. Kesenian rakyat cokekan ini biasanya dibawakan oleh tiga sampai lima orang yang terdiri dari seorang suarawati, seorang pemain siter, seorang pemain kendang, seorang pemain gender dan seorang lagi sebagai pemain gong. Jumlah pemain dan peralatan yang digunakan juga bervariasi tidak ada ketentuan yang mengikat.

Tempatnya pun juga menyesuaikan, bebas menentukan tempat untuk pementasannya. Dimana tempat tersebut cocok dan sesuai untuk pentas dan dapat mendatangkan penonton sebanyak-banyaknya di situlah kesenian cokekan itu akan pentas menunjukkan keahliannya.



e. Kesenian Keroncong

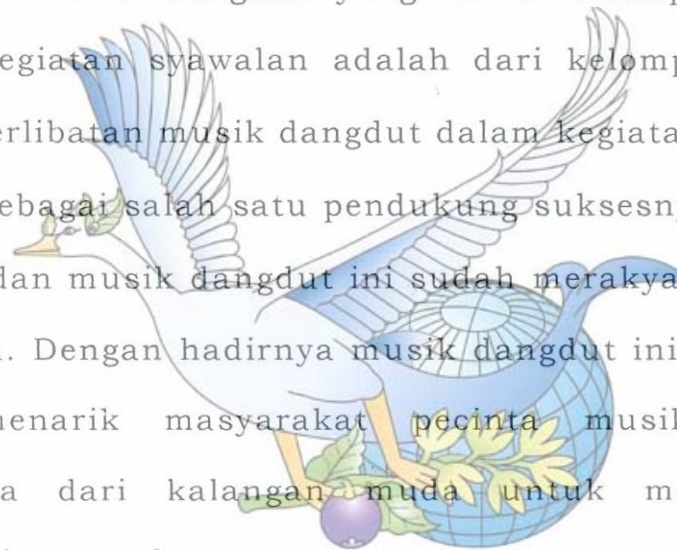
Pertunjukkan musik keroncong di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta dalam kegiatan syawalan diadakan setiap hari selama kegiatan syawalan berlangsung mulai dari pukul 11.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB. Tempat pertunjukan musik keroncong berada di Taman Gesang. Nama Gesang dipilih untuk menyebut taman tersebut

Nama Gesang dipilih untuk menyebut taman tersebut karena Gesang adalah tokoh legendaris musik keroncong dan pencipta lagu Bengawan Solo. Hal ini dihubungkan bahwa taman tersebut di tepi sungai Bengawan Solo dengan lagu Bengawan Solo ciptaan Gesang, sehingga taman tersebut dinamakan taman Gesang. Taman Gesang ini hanya digunakan untuk menampilkan musik-musik keroncong saja, maksudnya di Taman Gesang ini untuk mengenang Gesang sebagai tokoh legendaris musik keroncong. Adapun kelompok-kelompok musik keroncong yang tampil dalam acara syawalan ini antara lain Gema Satwa Taru, LKMD Kelurahan Ketelan, LKMD Kelurahan Mojosongo dan Diparta Surakarta. Untuk pementasannya bergantian antara kelompok satu dengan kelompok lainnya yang disesuaikan dengan jadwal pementasan dari panitia kegiatan syawalan.

Keterlibatan kesenian keroncong dalam kegiatan syawalan ini sebagai salah satu pendukung suksesnya kegiatan syawalan tersebut dan musik keroncong inisudah populer di kalangan masyarakat. Kehadiran musik keroncong dalam kegiatan syawalan ini juga digunakan untuk menarik masyarakat khususnya pecinta musik keroncong agar datang ke tempat wisata untuk menikmatinya.

f. Kesenian Dandut

Pertunjukan musik dangdut di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta dalam kegiatan syawalan di tampilkan sesuai dengan penjadwalan dari panitia penyelenggara. Pertunjukan ini dimulai dari pukul 11.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB bertempat di panggung terbuka yang berada di lingkungan Taman Satwa Taru Jurug Surakarta. Kelompok musik dangdut yang biasa ditampilkan oleh panitia kegiatan syawalan adalah dari kelompok Ervana Solo. Keterlibatan musik dangdut dalam kegiatan syawalan ini juga sebagai salah satu pendukung suksesnya kegiatan tersebut dan musik dangdut ini sudah merakyat di daerah Surakarta. Dengan hadirnya musik dangdut ini digunakan untuk menarik masyarakat pecinta musik dangdut khususnya dari kalangan muda untuk melihat dan menikmati secara langsung.



BAB IV

KEHADIRAN Kesenian Rakyat Dalam Pekan Syawalan Di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta

Pada bab III disebutkan bahwa kesenian yang terlihat dalam kegiatan syawalan di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta tidak terbatas pada kesenian rakyat saja, tetapi juga kesenian yang telah populer dan dikenal oleh masyarakat. Dalam pembahasan ini, penulis membatasi pada kesenian yang kurang mendapat tempat di hati masyarakat sebagaimana kesenian populer pada umumnya. Penulis sadar bahwa memisahkan kesenian rakyat dan kesenian populer sangat sulit, karena keduanya bisa menunjuk pada ciri yang sama.

Edi Sedyawati menyebutkan bahwa kesenian rakyat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

... ditarikan penari bersama, menuntut spontanitas atau respon, bentuk gerakannya sederhana, tata rias dan busana pada umumnya sederhana, irama iringan dinamis dan cenderung cepat, jarang membawakan cerita lakon, jangka waktu pertunjukkan tergantung dari gairah penari yang tergugah, sifat fersi rakyat sering humoristis, tempat pementasannya berbentuk arena, bertemakan kehidupan masyarakat. (Edi Sedyawati, 1986 : 169).

Selain pendapat Edi Sedyawati, James R. Brandon pun menuliskan ciri-ciri dari kesenian rakyat yang diterjemahkan oleh Soedarsono dalam buku Seni Pertunjukan di Asia Tenggara, yaitu :

... para pemain adalah orang-orang desa setempat yang berperan atau menari sebagai hobi atau untuk mendapatkan prestise, mereka bukan pemain

profesional... Bentuk-bentuk pertunjukan cenderung relatif sederhana...
(Soedarsono, 1989 : 162).

Ciri-ciri kesenian rakyat ini juga diungkapkan oleh SD. Humardani, yaitu :

Seni rakyat tidak memerlukan gerak medium yang jauh hingga tidak menuntut persiapan dan latihan yang lama untuk perwujudan atau peragaan atau hayatan yang wajar (SD. Humardani, 1982 : 6).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, kesenian yang dihadirkan dalam kegiatan syawalan di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta yang dapat dikategorikan dalam kesenian rakyat adalah reog dan jaran dor. Kesenian Reog dan Jaran dor memiliki beberapa ciri-ciri kesenian rakyat, yaitu bahwa kesenian Reog dan Jaran dor pada pelaksanaannya tidak memerlukan gerak medium yang jauh, hingga tidak menuntut persiapan dan latihan yang lama untuk perwujudannya dan bentuk gerakannya sederhana. Kesederhanaan ini merupakan salah satu ciri dari kesenian rakyat. Untuk memberikan gambaran yang lebih jauh mengenai kesenian Reog dan Jaran dor diuraikan sebagai berikut :

Kehadiran Kesenian Reog

Kesenian reog yang ditampilkan di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta dalam pekan syawalan disajikan dalam dua tarian, yaitu tari topeng dan tari barongan. Tari topeng ini menggambarkan tokoh pujangga Anom atau yang sering disebut dengan Bujang Ganong. Tari Barongan yang berupa

kepala harimau dan Dhadak merak yang disatukan seperti seekor singa bermahkota yang sedang menari.

Menurut senimannya pementasannya tidak harus urut dari tari topeng lalu tari barongan, tetapi bisa dibolak balik disesuaikan dengan situasi dan kondisi di tempat pertunjukan. Yang memainkan tokoh-tokoh tersebut bervariasi dari anak-anak samapi orang dewasa. Begitu pula dengan para pemain musik yang mengiringi pertunjukan kesenian reog tersebut.

Tarian topeng merupakan adegan yang ditampilkan, dalam tarian ini menggambarkan tokoh yang bernama Pujangga Anom. Biasanya dalam kesenian reog disebut Bujang Ganong pada adegan ini melakukan gerakan-gerakan yang lincah dan menarik. Gerakan-gerakan tersebut adalah gerakan-gerakan yang tidak mengikuti suatu pola atau aturan-aturan (improfisasi) seperti gerakan berjalan dengan menggunakan kedua tangan, duduk dengan kedua kaki direntangkan ke samping kanan dan kiri (split), dan sebagainya menurut kreatifitas penari. Kadang-kadang diselingi dengan gerakan-gerakan yang lucu sehingga penonton dibuat tertawa.

Dalam kesenian reog, barongan merupakan suatu benda yang dapat dipisahkan menjadi dua yaitu barongan dan dhadak merak, Barongan adalah wujud kepala harimau, dan dhadak merak berupa burung merak yang sedang menari tetapi kalau keduanya disatukan disebut dengan reog.

Dalam pementasannya barongan dan dhadak merak dipakai bersama sehingga tampak seperti singa bermahkota.

Penari barongan dapat menampilkan kelebihanannya yang kuat, tenang dan berwibawa. Dalam menarikan barongan selalu diikuti oleh penari topeng adalah untuk menggoda penari barongan agar menjadi marah. Apabila barongan marah akan kelihatan seperti singa yang beringas atau galak. Dalam sajian reog selalu tidak ketinggalan hadirnya pawang dalam hal ini bisa dimaksud pengendali jalannya pertunjukan reog. Seorang pawang bertugas membunyikan cambuk-cambuk ke udara agar suasana pertunjukan menjadi meriah dan menarik. Dan di akhir pertunjukan, apabila penari barongan sampai *trance* atau *kesurupan* atau *ndadi* (jawa) semua iringan yang berbunyi dihentikannya dan tugas pawang untuk menyadarkannya.

Bentuk-bentuk Sajian Kesenian Reog

A. Gerak Tari

Gerak yang terdapat dalam reog tidak terlepas dari sifat atau ciri yang terdapat di dalam kesenian rakyat pada umumnya. Yaitu kesederhanaan sebagaimana yang dikatakan oleh Edi Sedyawati bahwa :

...ditarikan penari bersama, menurut spontanitas atau respon, bentuknya sederhana, tata rias dan busana pada umumnya sederhana, irama iringannya dinamis dan cenderung cepat, jarang membawakan cerita atau lakon, jangka waktu pertunjukan tergantung dari gairah penari yang tergugah, sifat tari rakyat sering humoritas, tempat pementasan berbentuk arena bertemakan kehidupan masyarakat. (Edi Sedyawati 1986 : 169).

Bila dilihat dari jumlah penarinya, maka kesenian reog termasuk tari kelompok yang terdiri dari penari topeng dan barongan. Dengan beberapa penari tersebut

tidak mengganggu kebebasan gerak mereka, karena gerak yang terdapat di dalam reog tersebut cenderung sederhana. Yang dimaksud dengan gerakan sederhana yaitu gerakan kaki dan tangan yang dilakukan dengan volume sedang (tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil gerakan kaki dan tangan tersebut). Pengaturan dan pelaksanaan gerak tari disesuaikan dengan situasi dan kondisi dan dilakukan secara berulang-ulang dalam gerakan yang sama. Gerak tarinya ada 2 macam yaitu gerakan berjalan dan gerakan di tempat. Gerak berjalan adalah gerak untuk berpindah tempat dan ganti posisi. Sedangkan gerak di tempat adalah pada saat berhenti. Penggarapan gerak berjalan disesuaikan dengan irama yang mengiringi, sehingga menghasilkan penyajian yang menarik.

Dalam pelaksanaan semua gerak tari, pemain mengambil tempat di atas pentas sekehendak hati, dapat bergerombol atau sendiri-sendiri, hal ini terjadi karena tidak ada aturan mengenai tata ruang atau pola lantai seperti pada tari-tarian pada umumnya. Yang penting para penari menempatkan diri di atas pentas dengan pertimbangan-pertimbangan antara lain : tidak ada tempat pentas yang kosong dan tidak mengganggu penonton yang ada disekitarnya.

1. Gerak tari topeng

Gerakan akrobatik seperti duduk dengan kedua kaki direntangkan ke kanan dan ke kiri (split), berjalan dengan kedua tangan, menggoda *barongan* sambil

berlari-lari mengelilingi arena. Sedangkan topeng yang digunakan untuk tari topeng adalah bujang ganong seperti terlihat pada gambar di bawah ini :



Gb. 6. Topeng Bujang Ganong
(Foto repro : Umi Handayani)

2. Gerak tari barongan

Dalam tari barongan yang diutamakan adalah gerakan kepala. Penari barongan menggigit palang kayu di dalamnya dan kedua tangannya memegang dhadak merak untuk memainkannya. Gerakan ini dapat dilakukan dengan berdiri, jongkok dan berguling. Adapun barongan dan dhadak merak yang biasa digunakan dalam tari barongan seperti terlihat pada gambar di bawah ini :



Gb. 7. Barongan dan Dhadak Merak
(Foto repro : Umi Handayani)

B. Busana

Busana dalam kesenian reog terkesan sederhana bahkan tampak seadanya, yaitu menggunakan busana sehari-hari, berupa kaos dan celana hitam dengan ukuran besar pada dasarnya busana yang digunakan oleh penari topeng dan barongan adalah sama. Tetapi dalam setiap pertunjukan boleh tidak harus sama.

Busana penari topeng dan barongan biasanya terdiri atas :

1. Celana panjang hitam dengan ukuran besar berhiaskan rumbai-rumbai.
2. Kaos bergaris merah putih atau kaos dari lingkungan kelompok tersebut.
3. Ikat kepala (ikat)
4. Ikat pinggang hitam besar (kopel dalam bahasa Jawa)

Berbicara tentang busana, biasanya dibicarakan pula tentang tata riasnya, dalam pertunjukan reog ini hadir tanpa tata rias .



Gb. 8. Busana pemain topeng dan barongan
(Foto repro : Umi Handayani)

C. Iringan

Instrumen yang digunakan dalam tari Reog pada umumnya terdiri dari gong, terompet, kendang, ketipung

(kendang kecil), kethuk dan kenong, seperti terlihat pada gambar berikut :



Gb. 9. Instrumen yang digunakan untuk mengiringi reog
(Foto repro : Umi Handayani)

Instrumen untuk iringan reog ini, kethuk yang bernada 2 berlaras pelog diberi tanda +, kenong yang bernada 6 berlaras pelog diberi tanda - dan gong yang berlaras slendro dengan tanda (1). Dengan menggunakan bentuk gending sampak, gangsaran, dan reogan. Berikut ini struktur iringan gending tersebut:

Gending I Pola gending berbentuk sampak

6 2 6 2	6 2 6 2	6 2 6 2	6 2 6 (5)
+ . + .	+ . + .	+ . + .	+ . + .

Pola kendangan bentuk sampak

t t b t t b t (t)

Gending II Pola gending berbentuk reogan

Irama lombo + . + . + . + . + . + . + .
 . 6 . 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . 6 . (2)

Irama seseg + ^ + ^ + ^ + ^ + ^ + ^ + ^ + .
 . 6 . 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . 6 . (2)

Pola kendangan reogan

. d b t b b b (b)

Gending III Pola gending berbentuk gangsar

+ ^ + ^ + ^ + ^ + ^ + ^ + ^ + .
6 2 6 2 6 2 6 2 6 2 6 2 6 2 6 (2)

Pola kendangan gangsar

t. t. b. t. b. t. b.

Irama yang digunakan dalam reogan dibedakan menjadi dua, yaitu irama lombo dan irama seseg. Biasanya yang menggunakan irama lombo ialah bentuk gending reogan, sedangkan yang menggunakan irama seseg adalah

bentuk gending sampak, gangsaran dan peralihan gending. Peralihan ini ditandai dengan kendang. Berikut ini pola kendarahan apabila akan peralihan :

Sampak : . d b t p p p (p)

Reogan : . d b t b b b (b)

Gangsaran : . . . t . t p (b)

Keterangan . : pen (tidak dibunyikan atau ketukan kosong)


t : tak

p : thung

b : dhe

b : dhet

d : dhang



Tempat pertunjukan reog selama kegiatan syawalan maupun di luar rangkaian kegiatan syawalan berlangsung di dalam lingkungan arena Taman Satwa Taru Jurug Surakarta. Kepala, tangan dan kaki dengan volume yang besar-besar dan menggunakan jalan-jalan sepanjang arena taman tersebut yang difungsikan atau dimanfaatkan sebagai panggung berjalan (semacam panggung keliling).

Durasi pertunjukannya tergantung dari gairah para pemainnya, biasanya dimulai dari pukul 09.00 WIB sampai selesai. Bentuk-bentuk gerakannya sangat sederhana berupa gerakan-gerakan kepala, tangan dan kaki dengan volume yang besar, tanpa pola aturan gerakan tolehan, gerakan

kedua tangan merentang lurus bahu ke kanan kiri gerakan berjalan dan umumnya terdapat gerak-gerak yang spontanitas seperti akrobatik (salto, rol depan, rol belakang, berguling-guling) loncat-loncat dan lain sebagainya.

Pertunjukan reog ini ditampilkan setiap hari selama kegiatan syawalan berlangsung dengan maksud sebagai sarana mendatangkan pengunjung. Melalui bunyi alat musik kesenian reog yang dimainkan orang-orang yang berkunjung di tempat wisata tersebut tertarik untuk melihat pertunjukan reog tersebut dari dekat. Bahkan dapat digunakan sebagai sarana propaganda maupun mengenalkan kesenian reog sendiri sebagai salah satu kesenian rakyat yang masih hidup.



Kehadiran Kesenian Jaran Dor

Kesenian jaran dor adalah sejenis kesenian jaranan. Kesenian jaranan ini adalah pertunjukan kesenian yang menggunakan properti berupa jaran (jawa) atau kuda kepang . Fungsi dari kesenian rakyat jaranan ini juga sebagai hiburan rakyat.

Kesenian jaran dor yang ditampilkan di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta menampilkan atraksi-atraksi yang menarik untuk disaksikan antara lain atraksi

bandan, permainan obor, memasuki tong dan standen. Bahkan yang lebih menarik lagi kesenian jaran dor ini dibawa oleh satu keluarga yang terdiri dari Bapak, Ibu, Anak, Menantu sampai cucu-cucu mereka.

Tempat pertunjukan kesenian jaran dor selama kegiatan pekan syawalan tidak berbeda jauh dengan pertunjukan yang dilakukan pada hari-hari libur nasional di luar kegiatan pekan syawalan, yang intinya tidak ditentukan oleh pengelola Taman Satwa Taru Jurug Surakarta. Mereka bebas menentukan lokasi yang strategis dan cocok untuk beratraksi. Misalnya disepanjang jalan-jalan dalam lingkungan taman tersebut atau di tempat-tempat lain yang masih dalam lingkungan taman tersebut yang dianggap sesuai untuk atraksi-atraksi yang disajikan.

Bentuk pementasannya biasanya berupa arena yang dikelilingi oleh penonton, dengan penonton seolah-olah menjadi pembatas arena. Sedangkan waktu yang dibutuhkan dalam pementasannya tergantung dari kehendak para pemainnya sekitar 1-2 jam, bentuk gerakannya kesenian jaran dor sederhana dan spontanitas, maksudnya gerakan-gerakan tersebut dilakukan penari secara bersamaan dengan alat musik dibunyikan. Gerakan-gerakan tersebut berupa gerakan tanpa pola



aturan seperti pada tari-tarian tradisi. Sajian tersebut terdiri dari beberapa adegan, yaitu :

1. Adegan Bandan

Adegan bandan merupakan adegan pertama dalam rangkaian kesenian jaran dor dan sekaligus mengawali dari seluruh adegan yang ada. Dalam adegan ini seorang pemain dalam keadaan berdiri diikat tubuhnya dengan tali plastik yang panjangnya sekitar 5 - 6 meter. Dari permainan ini timbul istilah bandan yang berasal dari kata '*dibondo*' (bahasa jawa) yang berarti diikat seperti pada gambar 10.



Gb. 10. Seorang pemain sedang diikat tubuhnya dengan tali
(Foto : repro dari Asih Budiastuti)

Dalam keadaan seperti itu pemain tersebut mendapat cambukan tiga kali oleh salah satu pemain lainnya kemudian tubuhnya ditutup dengan kain putih dan diikat di bagian ujung kepala, leher dan kaki seperti pada gambar 11.



Gb. 11. Pemain yang terikat tubuhnya, dibungkus dengan kantong sehingga menyerupai pocongan
(Foto : repro dari Asih Budiastuti)

Kemudian dicambuk lagi tiga kali seperti pada gambar 12 :



Gb. 12. Pemain yang dibungkus tersebut dicambuk sebanyak 3 (tiga) kali
(Foto : repro dari Asih Budiastuti)

Cambukan yang ketiga pemain tersebut jatuh kemudian ditidurkan di lantai dan ditutupi dengan kain putih yang ditopang beberapa kayu, sng menyerupai sebuah nisan seperti pada gambar 13.



Gb.13. Pemain yang dibungkus tersebut ditidurkan di lantai, ditutupi dengan kain putih yang ditopang dengan beberapa kayu sehingga menyerupai sebuah nisan.
(Foto : repro dari Asih Budiastuti)

Pada waktu itu ada penari-penari disekitar pemain tersebut dengan menggunakan topeng. Setelah tarian tersebut selesai kain pentup dibuka dan disingkirkan beserta kayunya, pemain yang diikat tersebut sudah terbebas dari tali dan kain yang mengikat tubuhnya. Kain putih yang digunakan berubah menjadi alas untuk tidur dan talinya hilang seperti pada gambar 14.



Gb. 14. Ketika 'nisan' dibuka, kain yang digunakan untuk membungkus tubuh terlepas dan digunakan sebagai alas tidur dan tubuhnya tidak terikat lagi (Foto : repro dari Asih Budiastuti)

Untuk membangunkannya pemain tersebut dicambuk sebanyak 3 kali.

2. Adegan Jaranan

Adegan ini dilakukan oleh pemain laki-laki dengan menggunakan properti berbentuk kuda yang terbuat dari anyaman bambu yang dinamakan jaranan. Pemain melakukan gerakan-gerakan yang menyerupai orang menaiki kuda atau gerakan-gerakan yang mengungkapkan gerak kuda. Gerak ini disebut dengan gerak tari jaranan seperti pada gambar 15.



Gb. 15. Posisi penari jaranan ketika menaiki kuda dan dicambuk
(Foto : repro dari Asih Budiastuti)

Pada waktu menari penari dicambuk untuk memberi semangat dan untuk menghidupkan suasana pertunjukan.

Setelah selesai menari, jaranan dilepas dan diletakkan dalam arena tersebut, pemainnya melakukan gerakan-gerakan akrobatik (salto berkali-kali dan bervariasi, rol depan, rol belakang, split dan lain-lain) setelah itu pemain mengambil propertinya kembali yaitu jaranan, dan memainkannya. Apabila merasa lelah kepalanya diceburkan dalam ember yang berisi air seperti pada gambar 16.



Gb. 16. Penari jaranan ketika menceburkan kepalanya dalam ember yang berisi air
(Foto : repro dari Asih Budiastuti)

Hal ini dilakukan agar segar kembali, lalu menari sepuas-puasnya.

Sewaktu pemain dalam keadaan trance, muncul pemain yang memberikan rumput, padi, pecahan kaca

untuk dimakan dan menguliti kelapa dengan giginya. Pada waktu makan, ia melakukan dengan tenang tanpa rasa takut mulutnya berdarah atau luka, selanjutnya penari menari sepuas-puasnya. Pada waktu itulah tampak betapa ganasnya penari tersebut dan seolah-olah kekuatannya berlipat ganda sehingga dapat melakukan apa saja.

3. Adegan Permainan Obor

Seorang pemain keluar membawa obor, obor tersebut sebagian dipegang dan diletakkan di daerah permainan kemudian pemain mengambil minyak tanah dengan mulutnya dan menyemburkan minyak tersebut ke obor yang dipegang dan api obor yang semula kecil karena mendapat pengaruh minyak yang disemburkan maka nyala obor semakin besar kemudian api obor dipegang dan dimasukkan ke dalam mulutnya sehingga obor tersebut padam selanjutnya obor tersebut dilempar begitu saja ke daerah permainan. Adegan tersebut dilakukan kembali berulang-ulang sesuai kehendak pemain. Pada permainan tersebut terlihat bahwa api yang dikeluarkan seolah-olah berasal dari mulut pemain, seperti terlihat pada gambar berikut :





Gb. 17. Seorang pemain sedang memainkan obor dengan menyemburkan minyak tanah dari mulutnya ke obor tersebut
(Foto : repro dari Asih Budiastuti)

4. Adegan Permainan Memasuki Tong

Permainan memasuki tong dilakukan oleh dua orang pemain dengan properti tong. Tong ini terbuat dari kayu yang ujung dan pangkalnya terbuka. Salah satu pemain tersebut masuk dalam tong yang ukurannya kecil daripada tubuhnya dan yang satunya memberi aba-aba dan membantu mengeluarkannya dari tong tersebut. Dalam adegan ini timbul kelucuan-kelucuan seperti pemain yang memasuki tong tersebut yang badan dan kakinya sudah masuk tinggal pantatnya saja, lalu diberi cambuk kecil, kepalanya diberi topi dan membawa ember. Adegan ini

seperti seekor kera yang diajak jalan-jalan. Untuk lebih jelasnya seperti terlihat pada gambar berikut :

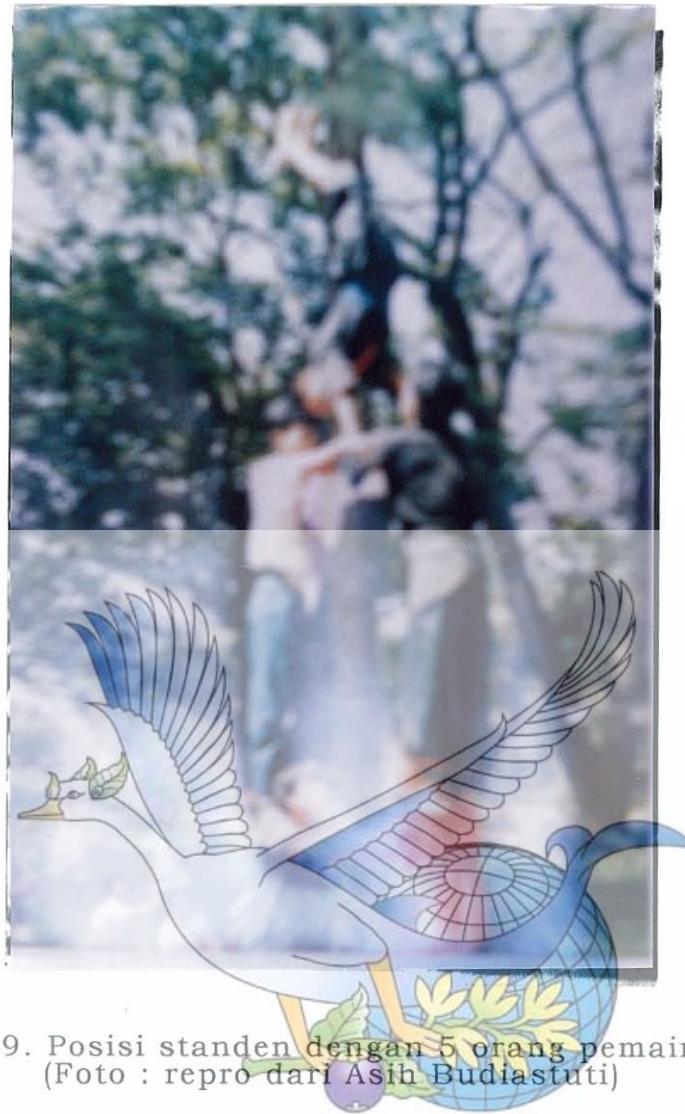


Gb. 18. Pemain yang telah memasuki tong, dibuat menyerupai seekor kera dan diajak berjalan-jalan
(Foto : repro dari Asih Budiastuti)

5. Adegan Standen (Punjen dalam bahasa Jawa)

Adegan standen dalam kesenian jaran dor ini merupakan adegan yang terakhir. Adegan ini dilakukan oleh lima orang pemain pria yang urutannya 2-2-1-. Maksudnya dua orang berdiri berhadapan dengan posisi kaki terbuka dan tangan saling memegang bahu, kemudian dua orang lagi naik di atas dua orang tersebut dengan posisi yang sama dan seorang lagi naik di posisi yang paling atas yang berdiri dengan kedua tangannya, seperti terlihat pada gambar berikut :





Gb. 19. Posisi standen dengan 5 orang pemain
(Foto : repro dari Asih Budiastuti)

Bentuk sajian Jaran Dor

A. Gerak Tari Jaran Dor

Untuk gerak tari jaran dor pada dasarnya sama dengan gerak tari pada reog, bentuk gerakannya sederhana dan bersifat spontanitas. Demikian juga dalam pelaksanaannya tidak ada aturan-aturan yang baku seperti pada tari-tarian pada umumnya. Penari boleh

bergerombol atau sendiri, yang penting semua penari berada di atas pentas dengan pertimbangan tidak ada tempat yang kosong dan tidak mengganggu pandangan penonton sekitarnya.

B. Busana

Dalam hal busana pada kesenian jaran dor secara umum hampir sama dengan busana pada kesenian rakyat reog yaitu berupa baju (kaos), celana dan sampur seadanya atau busana yang dipakai sehari-hari, sehingga tampak ciri kesederhanaannya.

Adapun busana yang dimaksud meliputi baju, celana dan sampur yaitu:

1. Baju hitam panjang dengan ukuran besar (longgar) tanpa krah.
2. Celana hitam tanggung dengan ukuran besar (longgar) sampai di bawah lutut tidak samapi pada mata kaki.
3. Sampur digunakan sebagai ikat pinggang.

Seperti terlihat pada gambar berikut :





Gb. 20. Busana Jaran dor
(Foto repro : Asih Budiastuti)

Dalam kesenian Jaran dor busananya di buat longgar (ukuran besar) dengan maksud agar tidak mengganggu gerak dalam menari.

Kesenian jaran dor di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta dalam pekan syawalan hadir tanpa menggunakan tata rias. Walaupun hadir tanpa tata rias penonton tidak terganggu oleh penampilan tersebut.

C. Iringan

Iringan dalam kesenian jaran dor berupa gending: sampak, reogen, gangsaran dan dangdutan. Untuk mendukung gending tersebut terdiri atas perangkat gamelan kendang ciblon, saron berbilah dua dengan nada 5 dan 6, dua buah 'pencon' yang diambil dari bonang barung dengan nada 2 dan 6, kempul, gong yang semuanya berlaras pelog. Pada gendinggending tersebut, pencon yang bernada 2 berfungsi sebagai kethuk yang diberi tanda + dan 6 sebagai kenong dengan tanda +, kempul tanda v dan gong tanda (.)



Gb. 22. Instrumen yang digunakan untuk mengiringi jaran dor yang terdiri : kendang ciblon, saron, bonang barung, kempul dan gong

Untuk memberi gambaran gending yang digunakan dalam jaran dor berikut sajian pola gending-gendingnya

Gending I pola gending bentuk sampak

v	v	v	v
+	+	+	+
+	+	+	+
+	+	+	+
+	+	+	+
6	5	6	5
6	5	6	5
6	5	6	5
6	5	6	5
+	+	+	+
+	+	+	+

Gending II pola gending bentuk reogen

	v		v		v		v
+	+	+	+	+	+	+	+
6	5	6	5	6	5	6	5
6	5	6	5	6	5	6	5
6	5	6	5	6	5	6	5
6	5	6	5	6	5	6	5
+	+	+	+	+	+	+	+
+	+	+	+	+	+	+	+
+	+	+	+	+	+	+	+
+	+	+	+	+	+	+	+
6	5	6	5	6	5	6	5
6	5	6	5	6	5	6	5
6	5	6	5	6	5	6	5
6	5	6	5	6	5	6	5
+	+	+	+	+	+	+	+
+	+	+	+	+	+	+	+

Irama lombo

Irama Seseg

Gending III Pola gending bentuk Gangsaran

+	+	+	+	+	+	+	+
6	5	6	5	6	5	6	5
6	5	6	5	6	5	6	5
6	5	6	5	6	5	6	5
6	5	6	5	6	5	6	5
+	+	+	+	+	+	+	+
+	+	+	+	+	+	+	+
+	+	+	+	+	+	+	+
+	+	+	+	+	+	+	+
6	5	6	5	6	5	6	5
6	5	6	5	6	5	6	5
6	5	6	5	6	5	6	5
6	5	6	5	6	5	6	5
+	+	+	+	+	+	+	+
+	+	+	+	+	+	+	+

Gending IV Pola gending bentuk Dangdut

+	+	+	+	+	+	+	+
6	5	6	5	6	5	6	5
6	5	6	5	6	5	6	5
6	5	6	5	6	5	6	5
6	5	6	5	6	5	6	5
+	+	+	+	+	+	+	+
+	+	+	+	+	+	+	+
+	+	+	+	+	+	+	+
+	+	+	+	+	+	+	+
6	5	6	5	6	5	6	5
6	5	6	5	6	5	6	5
6	5	6	5	6	5	6	5
6	5	6	5	6	5	6	5
+	+	+	+	+	+	+	+
+	+	+	+	+	+	+	+

Bentuk gending tersebut digunakan dalam semua adegan, sehingga terkesan monoton. Oleh karena itu agar tidak menjemukan dapat divariasi, antara pada adegan masuk tong.

Dalam pelaksanaan dari satu bentuk gending ke gending lainnya ada peralihan. Peralihan tersebut ditentukan oleh kendang yang dapat disajikan tidak urut tergantung tabuhan kendangnya.

Berikut ini adalah pola kendangan apabila akan peralihan:

Sampak ÷ . d b t p p p p

Reogan : . d b t ÷ ÷ ÷ ÷

Gangsaran : . . . t . l p b

Atau menggunakan pola seperti akan menjadi lancar

. . p b p p p p

Dangdut . b^o. b . b^o. b

Atau . t b . t b . .

Keterangan : . : pen (tidak dibunyikan/ketukan kosong)

0 : tong d : dang

t : tak b : dhe

p : thung ÷ : dhet

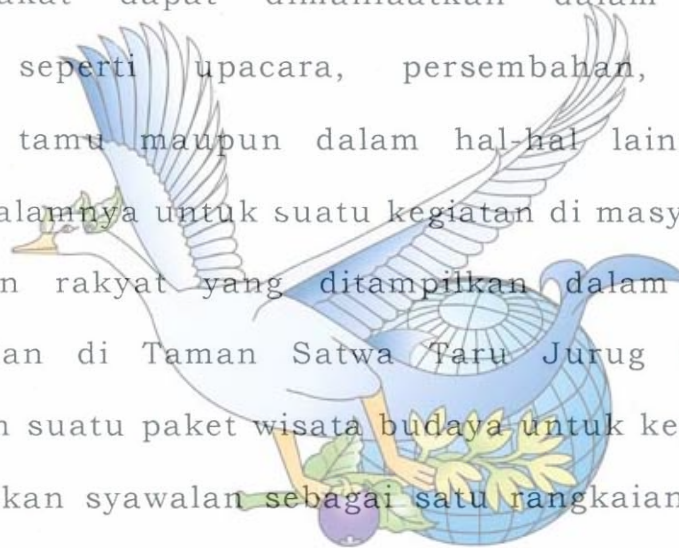
b^o: Dlong



Keberadaan Kesenian Rakyat Dalam Syawalan

Keberadaan kesenian rakyat ditengah-tengah masyarakat tidak lepas dari pengakuan masyarakat terhadap kesenian rakyat itu sendiri, sehingga kesenian rakyat tersebut telah diterima sebagai miliknya dan menjadi bagian dari sistem budaya masyarakat. Untuk itu kesenian rakyat bagi masyarakat dapat dimanfaatkan dalam berbagai kepentingan seperti upacara, persembahan, hiburan, penyambutan tamu maupun dalam hal-hal lainnya yang termasuk di dalamnya untuk suatu kegiatan di masyarakat.

Kesenian rakyat yang ditampilkan dalam kegiatan pekan syawalan di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta dikemas dalam suatu paket wisata budaya untuk kepentingan pariwisata. Pekan syawalan sebagai satu rangkaian kegiatan syawalan yang terkait dengan keberadaan Taman Satwa Taru Jurug Surakarta, merasa perlu didukung oleh hadirnya pertunjukan-pertunjukan kesenian rakyat, melalui pertunjukan ini diharapkan lebih menggairahkan suasana tempat wisata atau untuk menambah daya tarik dan bahkan dapat sebagai aspek promosi tempat wisata tersebut. Pengemasan kesenian rakyat seperti yang dilakukan oleh pihak Taman Satwa Taru Jurug Surakarta diharapkan menjadikan suatu paket tontonan dalam wisata budaya yang



menarik. Secara umum kesenian-kesenian yang ditampilkan itu dimaksudkan untuk mensukseskan kegiatan syawalan, meskipun dari sisi lain bisa dimaksudkan untuk tujuan promosi yaitu pengenalan kepada masyarakat terhadap keberadaan Taman Satwa Taru Jurug Surakarta sebagai kawasan wisata kota. Selain sajian kesenian rakyat tersebut di atas pada penghujung kegiatan syawalan diadakan secara arak-arakan tokoh Jaka Tingkir dan pesta ketupat sebagai puncak kegiatan syawalan.

Kehadiran kesenian dalam kegiatan wisata sebagaimana yang terjadi di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta pada dasarnya tidak terlepas dari pengakuan dari kesenian itu oleh masyarakat, sehingga tetap menjadi kebanggaan atau popularitas masyarakat untuk tetap menjunjung tinggi seni itu. Edi Sedyawati menyebutkan bahwa kesenian tidak harus dipandang sebagai cabang seni semata, tetapi dapat diamati dari arti dan perannya di dalam masyarakat. (Edi Sedyawati, 1981 : 61). Sejalan dengan pernyataan itu, keberadaan kesenian senantiasa erat kaitannya dengan fungsi, sebaliknya kesenian tidak akan ada jika tidak berfungsi sebagai suatu kehidupan masyarakat. SD Humardani menyatakan bahwa :

Kedudukan kesenian bagi kehidupan membudaya dapat sebagai fungsi sekunder, yang dimaksud dengan fungsi sekunder adalah kesenian itu diperuntukkan bagi

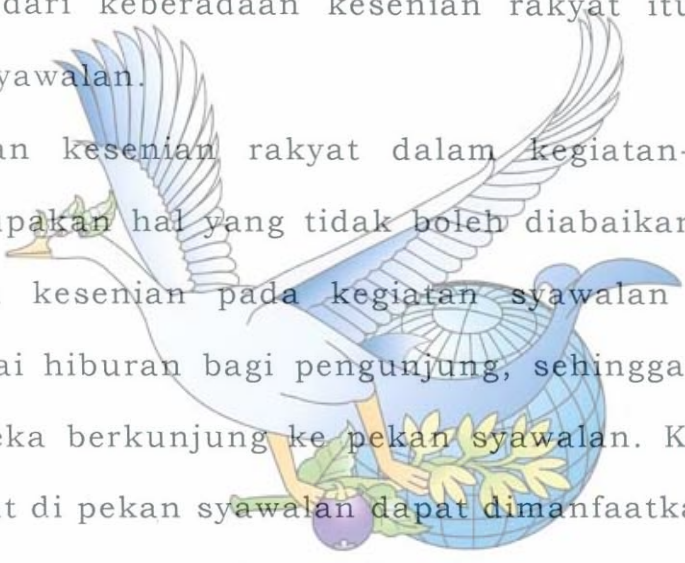
kepentingan di luar peristiwa kesenian dalam proporsi yang sebenarnya, artinya kesenian tersebut tidak untuk hayatan sebagaimana tujuan utamanya, tetapi untuk tujuan lain seperti untuk kepentingan propaganda, meramaikan perayaan-perayaan hari libur nasional, untuk hiburan dan lain-lainnya. (S.D. Humardani, 1982 : 31).

Atas dasar fungsi kesenian tersebut memberi petunjuk bahwa pertunjukan kesenian dalam kegiatan pekan syawalan lebih cenderung untuk kepentingan di luar peristiwa kesenian dan proporsi sebenarnya, yaitu sebagai salah satu pendukung suksesnya kegiatan pekan syawalan, kehadiran kesenian dalam hal ini tidak semata-mata sebagai hiburan bagi warga masyarakat yang berkunjung ke pekan syawalan, tetapi dalam arti luas dapat dimanfaatkan oleh pengelola syawalan maupun pihak lain instansi terkait sebagai media promosi dan penerangan.

Posisi Kesenian Rakyat dalam Syawalan

Masalah peranan pada dasarnya tidak bisa dilepaskan atau berkaitan dengan kedudukan, sebab keduanya (peranan dan kedudukan) merupakan aspek yang berdampingan yang saling bergantung. Dimana kedudukan lebih merupakan aspek statis, karena menunjuk tempat dimana sesuatu (subyek) berada dalam konteks dengan lingkungannya (misalnya organisasi), sedangkan peranan lebih merupakan

kumpulan hak dan kewajiban. Untuk itu bila (subyek) telah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya berarti telah melaksanakan peranan. Disinilah nilai sifat saling bergantung dari kedua aspek tersebut. Karena itu tidak ada peranan tanpa kedudukan atau tidak ada kedudukan tanpa peranan. Dalam hubungan dengan peranan kesenian rakyat dalam pekan syawalan ini juga tidak bisa terlepas dari keberadaan kesenian rakyat itu sendiri dalam pekan syawalan.



Kehadiran kesenian rakyat dalam kegiatan-kegiatan syawalan merupakan hal yang tidak boleh diabaikan. Disatu sisi kehadiran kesenian pada kegiatan syawalan memang nampak sebagai hiburan bagi pengunjung, sehingga menjadi motivasi mereka berkunjung ke pekan syawalan. Kehadiran kesenian rakyat di pekan syawalan dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, misalnya sebagai sarana propaganda, sarana penerangan maupun yang lainnya.

Untuk memberi gambaran atas peran dari kesenian rakyat dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Peran kesenian rakyat sebagai hiburan atau tontonan pada hakekatnya kesenian rakyat yang dihadirkan dalam kegiatan syawalan berperan sebagai hiburan atau tontonan. Kesenian rakyat tersebut sengaja dilibatkan oleh panitia dalam kegiatan syawalan untuk memberi hiburan

kepada masyarakat. Seperti kita ketahui semua kesenian rakyat yang terlibat dalam kegiatan syawalan tidak menarik biaya masuk dari pengunjung dan kesenian rakyat tersebut terbuka untuk umum, termasuk kesenian rakyat yang menempati tempat khusus, wayang kulit yang menempati pendopo Madukoro. Meskipun kelompok kesenian tersebut tidak mendapat pemasukan uang dari pengunjung, mereka tetap bersemangat menghadirkan kesenian tersebut untuk mensukseskan kegiatan syawalan. Untuk jerih payah mereka mendapatkan imbalan dari panitia penyelenggara kegiatan syawalan. Kesenian rakyat tersebut tetap tampil tanpa terikat oleh jumlah penonton, artinya jumlah penonton banyak atau sedikit kesenian rakyat tersebut tetap tampil menghibur penonton.

2. Peranan sebagai sarana propaganda dan penerangan

Melalui sajian kesenian-kesenian yang ditampilkan dalam kegiatan syawalan yang dapat dimanfaatkan oleh pengelola Taman Satwa Taru Jurug Surakarta dan Panitia Penyelenggara kegiatan syawalan untuk mengenalkan kepada masyarakat bahwa Taman Satwa Taru Jurug tidak sekedar kebun binatang, tetapi didalamnya juga terdapat hiburan-hiburan yang menarik berupa kesenian reog, jaran dor, cokekan, wayang kulit, musik keroncong dan musik dangdut. Kesenian yang berada dalam lingkungan

tempat wisata Taman Jurug itu dipentaskan di setiap hari Minggu dan hari libur nasional. Selain itu setiap tahun sekali diadakan kegiatan syawalan dengan pentas ketupat sebagai puncak kegiatannya.

Menyadari pentingnya kehadiran kesenian rakyat dalam kegiatan pekan syawalan, menunjukkan bahwa kesenian rakyat tersebut tidak hanya sebagai pelengkap untuk melengkapi jumlah stand, tetapi keberadaannya menempati suatu posisi yang dominan, artinya menjadi perhatian utama masyarakat pengunjung selama kegiatan pekan syawalan. Disinilah masyarakat mengenal keberadaan kesenian tersebut, sehingga merasakan besarnya kekayaan dan nilai budaya bangsa dalam bentuk kesenian. Hal seperti itu, menggambarkan bahwa dalam kegiatan syawalan, kesenian rakyat mempunyai fungsi yang dominan yaitu sebagai daya dukung yang menarik minat masyarakat untuk mengunjungi pekan syawalan. Disisi lain kehadiran kesenian rakyat tersebut mempunyai tugas yang cukup luwes kaitannya dengan kesuksesan kegiatan syawalan yaitu sarana propaganda, penerangan, pendidikan. Kehadiran kesenian rakyat dalam kegiatan syawalan menjadi pendukung utama yaitu untuk memeriahkan, meramaikan dan mensukseskan kegiatan syawalan.

Kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing kelompok kesenian dalam rangka mensukseskan kegiatan syawalan

pada umumnya menampilkan keseniannya masing-masing. Masing-masing kelompok kesenian dalam menyajikan karyanya diatur oleh panitia penyelenggara dalam bentuk jadwal pementasan, sehingga selama kegiatan pekan syawalan tidak terjadi kekosongan pertunjukan dan tidak menimbulkan kebosanan pengunjung. Untuk mendukung suksesnya kegiatan syawalan, maka masing-masing kelompok kesenian dituntut menampilkan karya-karyanya yang layak untuk dinikmati oleh masyarakat. Hal ini memberi bobot terhadap mutu penyelenggaraan kegiatan syawalan. Sementara bagi para pengunjung yang menghadiri pertunjukan-pertunjukan kesenian rakyat tersebut merasa mendapat hiburan, disamping itu kesenian tersebut tidak dikomersialkan untuk tujuan ekonomi tetapi untuk tontonan dan hiburan. Hal ini ditunjukkan oleh tidak ditariknya biaya sedikit pun bagi penonton dan mengunjungi stand kesenian itu.

Seperti kita ketahui bersama, bahwa kehadiran kesenian tersebut bukan hanya sekedar pengisi waktu syawalan tetapi selain sebagai tontonan, ternyata dapat menjadi alat propaganda. Dalam peran inilah kesenian dimanfaatkan untuk tujuan ekonomi, seperti pengenalan dan penawaran produk-produk tertentu, maupun untuk tujuan penerangan seperti menyampaikan seruan panitia kepada pengunjung untuk tetap menjaga lingkungan dan sebagainya. Kuatnya

kehadiran kesenian dalam kegiatan syawalan menjadikan para pengunjung tersebut tidak sekedar berkunjung dan berekreasi, tetapi juga untuk menikmati sajian-sajian hiburan yang ditampilkan kelompok-kelompok kesenian yang ada, baik kesenian rakyat maupun hiburan lainnya.

Kegiatan syawalan di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta disajikan dalam dua jenis kegiatan, yaitu kegiatan syawalan itu sendiri dan kegiatan pesta ketupat. Dalam kegiatan syawalan itu melibatkan semua kegiatan yang diadakan di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta yang meliputi sajian kesenian, (sajian hiburan keroncong, dangdut) serta dimeriahkan oleh kegiatan yang melibatkan sektor ekonomi dengan diadakannya para pedagang-pedagang untuk membuka stand atau kios-kios di lokasi wisata tersebut. Sedangkan dalam kegiatan pesta ketupat tidak semua kesenian rakyat terlibat di dalamnya, tetapi kehadiran kesenian rakyat tersebut diwakili oleh kesenian reog. Kesenian reog tersebut digunakan dalam prosesi Jaka Tingkir sebagai pengumpul massa dan digunakan sebagai pembuka jalan atau yang berada di barisan paling depan dalam kegiatan arak-arakan.

Kegiatan syawalan dari tahun ke tahun menunjukkan adanya perubahan bentuk sajian paket hiburannya. Dilihat dari kegiatan syawalan pada tahun 1986, kegiatannya masih

sangat sederhana berupa ungkpan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas kelancaran semua kegiatan yang diadakan di tempat wisata tersebut. Ungkapan rasa syukur itu diwujudkan dalam bentuk makan ketupat bersama-sama antara karyawan dan panitia syawalan. Makan ketupat bersama-sama ini kemudian disebut dengan istilah pesta ketupat sampai sekarang. Pada waktu itu (1986) kegiatan syawalan hanya dimeriahkan oleh alunan musik keroncong saja. Musik keroncong ini digunakan sebagai hiburan bagi para pengunjung di tempat wisata tersebut. Sejalan dengan perjalanan waktu kegiatan syawalan berubah dan berkembang. Semula kegiatan syawalan dengan pelarungan ketupat yang memanfaatkan aliran sungai Bengawan Solo, kemudian dikembangkan lagi oleh para pengelolanya dengan kegiatan pelarungan *gethek* yang dinaiki Jaka Tingkir yang menggambarkan perjalanan Jaka Tingkir yang sedang mengemban tugas. Dalam kegiatan syawalan tersebut menghadirkan pertunjukan-pertunjukan kesenian rakyat seperti reog, jaran dor, cokekan dan wayang kulit. Kehadiran kesenian ini sebagai hiburan bagi para pengunjung. Selain itu kehadiran pertunjukan kesenian tersebut untuk memeriahkan, meramaikan dan mensukseskan kegiatan syawalan. Tanpa kehadiran kesenian tersebut kegiatan syawalan di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta akan terlihat

sepi dan kurang menarik minat atau perhatian pengunjung. Seberapa besar kehadiran kesenian tersebut dapat mensukseskan syawalan dapat diketahui dari beberapa petunjuk. Dilihat dari jumlah stand menunjukkan semakin banyaknya partisipasi masyarakat baik perorangan, maupun organisasi yang ikut serta mendukung kegiatan syawalan dalam bentuk membuka stand. Dan jumlah pengunjung, menurut data pengunjung yang dicatat oleh panitia menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun.

Dari jumlah data pengunjung dapat memberi petunjuk atas besarnya minat masyarakat untuk berkunjung ke tempat wisata tersebut. Dari pengamatan penulis jumlah pengunjung pada hari biasa atau bulan biasa jumlah pengunjungnya jauh lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah pengunjung pada hari-hari libur (minggu atau hari libur nasional). Hal ini dapat dilihat dari tabel jumlah pengunjung di lokasi wisata Taman Satwa Taru Jurug Surakarta selama diadakan kegiatan syawalan mulai dari tahun 1992 sampai tahun 1997. Data pengunjungnya sebagai berikut :



DATA PENGUNJUNG TAMAN WISATA TARU JURUG

SURAKARTA

TAHUN 1992 - 1997

BULAN	TAHUN					
	1992	1993	1994	1995	1996	1997
JAN	29.657	32.730	35.305	33.376	31.541	29.510
FEB	19.435	14.273	11.725	8.312	217.543*	226.725*
MAR	15.151	193.115*	198.961*	210.415*	26.094	28.498
APR	191.335*	25.575	20.415	21.984	18.264	21.930
MEI	25.970	23.055	24.981	26.909	20.894	16.479
JUN	37.725	36.544	20.878	40.630	50.313	45.614
JUL	31.737	22.928	23.569	29.315	30.677	35.354
AGS	20.288	28.222	28.216	26.522	17.466	16.288
SEP	33.322	14.593	15.714	16.239	19.980	14.995
OKT	24.906	19.756	24.493	25.048	23.051	17.199
NOP	22.483	13.804	16.460	16.456	16.625	18.567
DES	21.736	18.601	20.990	27.272	23.535	19.121

Keterangan : * = Bulan diadakan kegiatan syawalan

Besanya motivasi masyarakat untuk berkunjung ke dalam kegiatan syawalan dapat dikatakan syawalan sebagai konsekuensi lain tampilnya kesenian di dalamnya, sebab kesempatan untuk menikmati kesenian memang jarang diperoleh masyarakat, karena disamping kecilnya (jarang sekali) kesenian di syawalan itu tampil di masyarakat umum,

juga kurangnya perhatian masyarakat terhadap kesenian itu sendiri.

Kesenian-kesenian yang ditampilkan di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta dalam kegiatan syawalan dikemas dalam suatu paket wisata budaya. Maksudnya pertunjukan kesenian rakyat itu disajikan dalam bentuk hiburan yang menarik untuk disajikan kepada pengunjung. Penampilannya diatur dan disesuaikan dengan penjadwalan dari masing-masing kesenian.

Salah satu kesenian yang mendukung kegiatan-kegiatan syawalan, ialah reog, reog di sini ditampilkan setiap hari selama kegiatan syawalan berlangsung. Oleh panitia syawalan, reog sebagai sarana untuk mengumpulkan massa atau mendatangkan pengunjung, sehingga reog dalam hal ini merupakan sarana propaganda bagi pelaksana, selain ditampilkan setiap hari selama syawalan, kesenian reog tersebut juga ditampilkan pada puncak kegiatan syawalan, yaitu dalam prosesi Jaka Tingkir. Pada prosesi tersebut kesenian reog berperan sebagai pembuka jalan.

Para pengunjung yang mengikuti kegiatan proses terdiri atas berbagai lapisan masyarakat yang digambarkan dalam barisan arak-arakan. Barisan tersebut diantaranya barisan sesepuh yang dituakan seperti Gesang (pencipta lagu Bengawan Solo), barisan tamu undangan, pemeran tokoh Jaka Tingkir, pengawal, abdi dan para penggembira dan pendukung arak-arakan, panitia dan para penonton dari berbagai lapisan.

BAB V
PENUTUP
Kesimpulan

Kegiatan syawalan yang diselenggarakan oleh pengelola Taman Satwa Taru Jurug Surakarta melibatkan beberapa pertunjukan kesenian yaitu reog, jaran dor, cokekan dan wayang kulit, maupun kesenian pop seperti musik keroncong dan musik dangdut. Sesuai dengan judul skripsi ini, penulisan dan pembahasannya lebih menekankan pada kehadiran kesenian rakyat dalam kegiatan syawalan, hal ini dikarenakan keterlibatan kesenian tidak semata-mata untuk meramaikan kegiatan syawalan itu sendiri tetapi juga memberikan peluang kepada kelompok-kelompok kesenian untuk berkreasi, sekaligus menunjukkan keberadaan sebagai kesenian yang masih hidup kepada masyarakat. Berkaitan dengan ini kehadiran kesenian rakyat akan mempunyai peran yang bukan sekedar meramaikan.

Peranan kesenian rakyat dalam kegiatan syawalan sebagai hiburan atau tontonan, sebagai sarana propaganda dan sebagai penerangan. Peran kesenian rakyat sebagai hiburan dimaksud disini adalah bahwa kesenian yang terlibat dalam kegiatan syawalan memang untuk memberikan hiburan kepada masyarakat dengan tanpa menarik biaya sedikitpun dari masyarakat pengunjung. Peran kesenian sebagai propaganda dan penerangan ditujukan melalui kesenian yang

hadir dalam kegiatan syawalan itu dapat dititipi pesan oleh pihak-pihak tertentu (Pengelola Taman Satwa Taru Jurug Surakarta dan panitia penyelenggara syawalan) untuk menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat.

Atas kenyataan itu kehadiran kesenian dalam kegiatan syawalan tidak hanya sebagai pelengkap kegiatan tetapi menempati posisi penting yaitu sebagai wahana peningkatan kualitas kegiatan syawalan. Untuk mendukung kesuksesan dan keberhasilan kegiatan syawalan perlu dihadirkan kelompok-kelompok kesenian sebagai pendukung utamanya, selain hadirnya kelompok-kelompok pedagang. Hal ini dapat dimaklumi tanpa hadirnya kelompok kesenian dan kelompok pedagang tersebut kegiatan syawalan terasa sepi dan kurang menarik perhatian masyarakat seperti diakui sendiri oleh pengelola kegiatan syawalan. Dengan melihat kenyataan seperti itu, berarti kehadiran kesenian secara umum di Pekan Syawalan sangat diperlukan, bahkan tidak hanya pada kegiatan Syawalan, tetapi hampir setiap kegiatan sebagai pengisi acara di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta sebagai tempat wisata. Melalui sajian kelompok-kelompok kesenian tersebut masyarakat merasa mendapat hiburan. Melalui kegiatan syawalan ini pula, posisi Taman Satwa Taru Jurug Surakarta sebagai tempat wisata kota lebih diminati oleh masyarakat, sehingga pada akhirnya dapat membawa nama kota Surakarta sebagai kota budaya benar-benar bukan sekedar sebutan belaka.

Saran

Taman Satwa Taru Jurug Surakarta sebagai salah satu obyek wisata yang ada di wilayah Surakarta. Taman ini digunakan sebagai kebun binatang tempat berekreasi dan seni pertunjukan. Seni pertunjukan yang ditampilkan adalah kesenian reog, wayang kulit, musik keroncong dan dangdut.

Untuk itu penulis menyarankan kepada pihak pengelolaan Taman Jurug agar tetap melibatkan kesenian-kesenian jaran dor, reog, cokekan, dan wayang kulit dalam kegiatan syawalan atau event-event lainnya selain musik keroncong dan dangdut. Tujuannya bukan untuk kepentingan bisnis semata tetapi untuk kepentingan hiburan dan tontonan bagi masyarakat. Selain itu diharapkan akan menunjang untuk kemajuan dan daya tarik kepariwisataan daerah setempat. Diharapkan pula Skripsi ini akan menambah koleksi naskah-naskah penelitian di perpustakaan dan akan bermanfaat bagi para pembaca di lingkungan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta serta bagi para pembaca lainnya.

DAFTAR ACUAN

Alfian (ed)

- 1985 *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta : Gramedia.

Anwar, Wadjiz L. Ph

- 1985 *Filsafat Estetika*. Yogyakarta : Nur Cahaya

Dinas Pariwisata

- 1995 *Solo Pusat Budaya dan Gerbang Wisata di Jawa Tengah (Bukled)*. Surakarta : Dinas Pariwisata Daerah.

Direktur Jenderal Pariwisata

- 1976 *Pengantar Pariwisata Indonesia*. Jakarta : Dirjen Pari-wisata.

Edi Sedyawati

- 1981 *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
1981 *Seni Dalam Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan
1984 *Tari*. Jakarta: Dunia Pustaka
1986 *Pengantar Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hasan Shadily

- 1985 *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara

Hendro Puspita, O.C.

- 1989 *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta : Kanisius

Humardani, SD.

- 1980 *Kumpulan Kertas Tentang Tari*. Surakarta:ASKI
1982 *Kumpulan Kertas Tentang Kesenian*. Surakarta : ASKI

Ihromi, TO (ed)

- 1990 *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Gramedia.

Lindsay Jennifer

- 1991 *Klasik, Kith, Kontemporer*. Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa. Terjemahan Nin Bakdi Sumanto. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Brandon James R.

1996 *Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta : ISI

Koentjaraningrat

1970 *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Gramedia.

1981 *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia

1983 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Angkasa Baru

1984 *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka

1986 *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia

Kunto Wijaya

1987 *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.

Lexy J. Moleong

1994 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Poerwodarminto, W.J.S.

1986 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Soerjono Sukanto

1981 *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : CV Rajawali

Sri Hastanto

1990 *Tehnik Penulisan Ilmiah dan Kertas Penyajian*. Surakarta : STSI.

Sutrisno Hadi

1985 *Metodologi Research*. Yogyakarta : UGM.

Umar Kayam

1990 *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.

Van Peursen, C.A.

1971 *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.



NARA SUMBER

Darmastuti, 50 tahun, Wakil Ketua Pelaksana Harian Obyek Wisata Taman Satwa Taru Jurug Surakarta.

Febria Roekmi, Dra. 40 tahun, Ketua Seksi Obyek Wisata dan Pariwisata Khusus Dinas Pariwisata Daerah Kodya Dati II Surakarta.

Gembong Supriyanto, 54 tahun, Ketua Seksi Pemasaran Obyek Wisata Taman Satwa Taru Jurug Surakarta.

Pandiman, 57 tahun, Petugas Parkir di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta.

Suparjo, 50 tahun, Staf Seksi Pemasaran Bagian Informasi dan Pertunjukan Obyek Wisata Taman Satwa Taru Jurug Surakarta.

Suranto, 54 tahun, Staf Seksi Pemasaran Bagian Informasi dan Pertunjukan Obyek Wisata Taman Satwa Taru Jurug Surakarta.

Trini Untari, 32 tahun, Staf Seksi Pemasaran Sub Seksi Informasi Taman Satwa Taru Jurug Surakarta.

